

**ANALISIS PENGGUNAAN ADVERBIA PADA  
ARTIKEL *LUCY IN THE SKY***

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

**(S.Pd.) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**

**OLEH**

**EGGIDIA NATASYA**

**NPM. 1402040176**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Webside : <http://www.fkip umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, 19 Maret 2019 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Eggidia Natasya  
NPM : 1402040176  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Adverbia pada Artikel *Lucy in The Sky*

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris,

Dr.Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
3. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

1. \_\_\_\_\_
2. \_\_\_\_\_
3. \_\_\_\_\_



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Eggidia Natasya

NPM : 1402040176

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Adverbia pada Artikel Lucy in The Sky


sudah layak disidangkan.

Medan, <sup>15</sup> Maret 2019

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing,

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Diketahui oleh:

Dekan  
  
Dr. Elfrianto Nasution, M.Pd.

Ketua Program Studi,

  
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

## ABSTRAK

**Eggidia Natasya. 1402040176. Analisis Penggunaan Adverbia Pada Artikel *Lucy In The Sky*.**

Tujuan penelitian ini adalah Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis adverbia yang digunakan dalam artikel “Lucy In The Sky. Data penelitian berupa bentuk kalimat yang terdapat adverbia. Sumber data penelitian adalah koran *kompas* 26 November 2017. Pemerolehan data dengan cara observasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang terdapat pada artikel “*Lucy In The Sky*” menunjukkan bahwa Adverbia yang berupa kata dasar meliputi: akan, selalu, saja, sering, hanya, dan lebih. Adverbia berupa kata brafiks dengan penambahan se-nya meliputi: sendirinya, sebelumnya, dan sejatinya. Adverbia berupa kata brafiks dengan penambahan -nya meliputi: departemennya, misalnya, pemenangnya, kerjanya, caranya, istilahnya, memorinya, maksimumnya, biasanya, jawabnya, anaknya, dan untuknya. Adverbia berupa kata ulang meliputi: dicitacitakan, lain-lain, karya-karya, hitam-hitam, lagi-lagi, dinding-dinding, spesies-spesies, begitu-begitu, buku-bukumu. Adverbia gabungan yang terdapat dalam artikel “*Lucy In The Sky*” berupa adverbia berdampingan meliputi: akan menjadi, tidak perlu, mana saja, apa lagi, harus mampu, tak perlu, akan semakin, lain lagi, bukan hanya, sama dengan apa saja. Adverbia dari segi semantisnya yang ditemukan artikel “*Lucy In The Sky*” yakni adverbia kuantitatif, adverbia frekuentatif dan adverbia liitatif. Adverbia kuantitatif merupakan makna jumlah atau kuantitas suatu benda, yaitu selalu, banyak, dan sering. Adverbia frekuentatif merupakan adverbia yang menerangkan tingkat keseringan suatu perbuatan, yaitu selalu, sering dan biasanya. Adverbia limitatif merupakan adverbia yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan perbatasan, yaitu hanya, jawabnya dan saja. adverbia pembuka wacana yang ditemukan dalam artikel “*Lucy In The Sky*” yakni dibagian awalnya saja “beberapa waktu lalu”.

**Kata kunci: Adverbia Tunggal, Adverbia Gabungan, Adverbia Dari Segi Erilaku Semantisnya, Adverbia Pembuka Wacana**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORETIS</b> .....	<b>7</b>
A. Kerangka Teoretis	
1. Pengertian Adverbia .....	7
2. Adverbia dari Segi Bentuknya.....	8
3. Adverbia dari Segi Prilaku Sintaknya.....	13
4. Adverbia dari Segi Perilaku Semantisnya .....	16
5. Adverbia Konjungtif.....	19
6. Adverbia Pembuka Wacana.....	20
7. Adverbia dan Kelas Kata Lain.....	20
B. Kerangka Konseptual .....	21
C. Pernyataan Peneliti .....	22

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	23
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	24
C. Metode Penelitian.....	25
D. Definisi Oprasional Variabel Penelitian.....	25
E. Instrumen Penelitian.....	25
F. Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
A. Hasil Penelitian .....	27
1. Adverbia Tunggal .....	27
2. Adverbia Gabungan.....	35
3. Adverbia Dari Segi Prilaku Semantisnya .....	38
4. Adverbia Pembuka Wacana.....	40
5. Konjungsi Berdasarkan Fungsinya .....	43
B. Analisis Hasil Penelitian .....	46
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian .....	61
D. Diskusi Hasil Penelitian .....	62
E. Keterbatasan Penelitian.....	63
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Hal</b>
3.1 Rencana Waktu Penelitian .....	23
3.2 Analisis Penggunaan Adverbia pada Artikel “Lucy In The Sky” .....	26
4.1. Analisis Adverbia dan Konjungsi Dalam Artikel “Lucy In The Sky”.....	30
4.2. Konjungsi Berdasarkan Fungsinya .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Hal</b>
1. Data Hasil Analisis Adverbia Pada Artikel “Lucy In The Sky” .....	69
2. Konjungsi Dalam Artikel “Lucy In The Sky” .....	74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagaimana bangsa Indonesia menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dalam perkembangan zaman saat ini sangat penting peranannya, yakni sebagai alat pemersatu bangsa, sarana bertukar pikiran dan pandangan, pemerkokoh kebudayaan nasional, serta yang terpenting adalah sebagai ciri identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar dan berkarakter kuat. Bahasa adalah pusat masyarakat manusia, bahasa memainkan bagian penting dalam organisasi kegiatan sosial, membentuk pemerintah melalui tempat kerja ke rumah (Miller, 2002:26).

Ketika lahir, manusia belum bisa berbahasa. Sebagaimana teori behaviorisem menyatakan bahwa proses pemerolahan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Menurut behaviorisme kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya (Syarifah, [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) diakses 3 Agustus 2018). Melalui proses berpikir, manusia memperoleh bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama. Hal ini dikarenakan bahasa adalah hasil dari kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Linguistik teoretis adalah bidang penelitian bahasa (linguistik) yang dilakukan untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa manusia pada umumnya (Kridalaksana, 2011: 24). Bidang-bidang yang secara umum dianggap sebagai inti linguistik

teoretis adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Linguistik teoretis juga terlibat dalam pencarian universal linguistik, yaitu sifat umum yang dimiliki semua bahasa.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Dalam hal ini, bahasa terdiri dari komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan. Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri dan mempunyai pola intonasi final secara aktual maupu potensial terdiri dari klausa disebut kalimat (Krisdalaksana, 2011:103). Setiap kalimat pasti mengandung kata pendukung. Kata pendukung yang dimaksud dalam hal ini adalah adverbial. Adverbial sering muncul dalam sebuah kalimat.

Sebagaimana penelitiannya yang berjudul “Adverbial dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Prilaku Semantisnya”, memaparkan contoh penggunaan adverbial *sedang* pada kalimat (1) menjelaskan verba *mempersiapkan*, adverbial *sangat* pada kalimat (2) menjelaskan adjektiva *sedih*, sedangkan adverbial *secepatnya* pada kalimat (3) menjelaskan proposisi *kami akan menyelesaikan tugas itu*. Dilihat dari bentuknya, adverbial *sedang* dan *sangat* pada kalimat (1 dan 2) berbentuk kata dasar, sedangkan adverbial *secepatnya* berbentuk kata berafiks. Dari perilaku semantisnya, adverbial *sedang* pada kalimat (1) menggambarkan makna yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbial itu, adverbial *sangat* pada kalimat (2) menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu. Pada kalimat (3), adverbial *secepatnya* menggambarkan makna yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa yang diterangkan oleh adverbial itu berlangsung atau terjadi, Nursarini (2017:36).

Banyaknya penggunaan adverbial pada kalimat sangat menarik untuk diteliti. Dalam hal ini, peneliti tertarik menganalisis penggunaan adverbial pada salah satu artikel koran Kompas. Salah satunya adalah adverbial yang terdapat pada koran Kompas dengan judul artikel “Lucy In The Sky”. Dalam hal ini, koran Kompas dipilih sebagai media penelitian dikarenakan Kompas dikenal sebagai Koran Nasional Terbesar Di Indonesia. Harian Kompas Cetak (bukan versi digital) memiliki sirkulasi oplah rata-rata 500.000 eksemplar per hari, dengan rata-rata jumlah pembaca mencapai 1.850.000 orang per hari yang terdistribusi ke seluruh wilayah Indonesia. Oplah rata-rata 500 ribu eksemplar setiap hari dan mencapai 600 ribu eksemplar untuk edisi Minggu. Kompas tidak hanya merupakan koran dengan oplah (sirkulasi) terbesar di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara. Berdasarkan hasil survey pembaca tahun 2008, profil pembaca Koran Kompas mayoritas berasal dari kalangan (Strata Ekonomi dan Sosial) menengah ke atas (SES AB) yang tercermin dari latar belakang pendidikan dan kondisi keuangan. Sebagai Koran yang memosisikan diri sebagai koran nasional, Kompas menggunakan fasilitas percetakan jarak jauh untuk memproduksi koran harian dan melakukan distribusi dari banyak lokasi di berbagai bidang (<http://biroiklan.biz.id/2017/09/08/keunggulan-koran-kompas/> diakses pada 3 Agustus 2018).

Dalam penelitian ini, adverbial yang terdapat pada artikel “Lucy in The Sky” akan dianalisis berdasarkan adverbial dari segi bentuk. Adverbial dari segi perilaku sintaknya, adverbial dari segi perilaku semantisnya, dan adverbial pembuka wacana. Kompas sebagai koran yang banyak diminati masyarakat Indonesia

memiliki struktur penulisan adverbial yang baik. Sehingga masyarakat lebih mudah memahami isi artikel yang terdapat pada koran Kompas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adverbial adalah kata atau kelompok kata yang menerangkan predikat tiap keadaan, peristiwa, atau perbuatan, dapat diterangkan tentang cara, tempat, dan waktu berlakunya. Banyak jenis adverbial yakni pertama, adverbial dari segi bentuknya terbagi menjadi adverbial tunggal (adverbial berupa kata dasar, adverbial yang berupa kata berafiks, adverbial yang berupa kata ulang), adverbial gabungan; kedua, adverbial dari segi perilaku sintaknya; ketiga, adverbial dari segi perilaku semantisnya (adverbial kualitatif, adverbial kuantitatif, adverbial limitatif, adverbial frekwentatif, adverbial kewaktuan, adverbial kecaraan, adverbial konstrastif adverbial keniscayaan, adverbial konjungtif); keempat, adverbial pembuka wacana. Adverbial dapat ditemukan dalam berbagai artikel. Salah satunya artikel yang terdapat pada koran Kompas. Koran Kompas merupakan koran terbesar harian Indonesia. Banyak artikel yang bermanfaat dalam koran Kompas tersebut. Salah satunya adalah artikel "Lucy in The Sky" yang ditulis oleh Bre Renada.

Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman peneliti untuk melakukan penelitian. Dari beberapa pernyataan di atas, ada beberapa permasalahan yang harus diteliti, yaitu: (1) apakah terdapat penggunaan adverbial pada artikel koran Kompas; (2) apakah terdapat penggunaan adverbial dalam artikel "Lucy in The Sky"; (3) apakah penggunaan adverbial pada artikel "Lucy in The Sky".

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang akan di bahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini. Batasan masalah berfungsi sebagai alat untuk memfokuskan penelitian. Peneliti membatasi permasalahan penelitian pada analisis penggunaan adverbial pada artikel “Lucy in The Sky”. Adverbial yang akan dianalisis dalam hal ini adalah adverbial tunggal, adverbial gabungan, adverbial dari segi perilaku sintaknya dan adverbial pembuka wacana.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah adverbial yang digunakan pada artikel “Lucy In The Sky?””.

### **E. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian tidak akan sempurna tanpa adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis adverbial yang digunakan dalam artikel “Lucy In The Sky”.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan ilmu bahasa yang dapat menunjang pengetahuan tentang adverbial. Dari data penelitian ini dapat juga dimanfaatkan oleh para mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia untuk keperluan bahan perkuliaan.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca agar dapat menafsirkan secara tepat penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau acuan untuk penelitian yang akan datang dan dapat menambah kepustakaan bagi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### G. Kerangka Teoretis

##### 1. Pengertian Adverbia

Adverbia disebut juga kata keterangan yang menjelaskan verba, adjektiva atau adverbia lain. Arifin dan Junaiyah (2009:112) mengatakan adverbia terdapat pada tataran frasa dan klausa. Adverbia tataran frasa adalah adverbia yang berfungsi menjelaskan verba, adjektifa, dan adverbia. Sedangkan adverbia tataran klausa adverbia yang menjelaskan fungsi sinta ksisnya. Menurut Chaer, (2008: 83), adverbia lazim disebut kata keterangan atau kata keterangan tambahan. Fungsinya adalah untuk menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata lainnya; berbeda dengan adjektiva (yang lazim disebut kata sifat yang fungsinya menerangkan kata benda. Adverbia disebut sebagai kata-kata bertugas mendampingi nomina, verba, dan ajektiva.

Menurut Alwi, dkk (2010:203), adverbia adalah kata yang menjelaskan verba ajektiva, atau advervia lain. dalam tataran klausa, adverbia mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbia itu berfungsi sebagai predikat. Sedangkan menurut Kridalaksana (2011:2) mendefinisikan adverbia (adverb) sebagai kata yang dipakai untuk memeriksa verba, adjektiva, proposisi, atau adverb lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:10) adverbia adalah kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat, misalnya sangat, lebih, tidak. Menurut Mulyono (2013:48) mengatakan bahwa “Adverbia

adalah semua kata yang berfungsi sebagai keterangan dalam bentuk frasa atau dalam bentuk kalimat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa adverbial merupakan kata yang memberikan keterangan pada kata yang bukan kata benda yakni menjelaskan verba, adjektiva, proposisi, atau adverbial lain. Adverbial mendampingi nomina, verba, dan ajektiva. Contohnya adalah Ayah menjemur sepatu di teras; besok siang saya akan berangkat; ayah berangkat kerja dengan mobil; Ayah marah karena Azriel bertengkar dengan adiknya; Azriel rajin belajar supaya juara kelas.

## **2. Adverbial dari Segi Bentuknya**

Adverbial dari segi bentuknya dibedakan menjadi dua, yakni adverbial tunggal dan adverbial gabungan. Menurut Alwi, dkk (2010:205), dari segi bentuknya, adverbial dibedakan menjadi adverbial tunggal dan adverbial gabungan.

### **a. Adverbial Tunggal**

Adverbial tunggal dibedakan menjadi adverbial kata dasar, adverbial berupa barafiks, serta adverbial berupa kata ulang. Adverbial gabungan dapat diperinci menjadi adverbial gabungan yang berdampingan dan tidak berdampingan. Arifin dan Junaiyah (2009:114) menyatakan bahwa: “adverbial tunggal berupa kata ulang terdiri atas (1) pengulangan kata dasar, (2) pengulangan kata dasar dan penambahan afiks, (3) pengulangan kata dasar dan penambahan sufiks-an dan (4) pengulangan kata dasar dan penambahan konfiks se-...nya.



### 1) Adverbia Berupa Kata Dasar

Adverbia yang berupa kata dasar hanya terdiri atas satu kata dasar. Karena jenis adverbia dasar tergolong dalam kelompok kata yang keanggotaannya tertutup. Maka jumlah adverbia yang berupa kata dasar itu tidak banyak.

Contoh:

Abang *sudah* mengetahui jika besok libur kerja

Lala selalu menangis ditinggal ibu pergi ke pasar (Alwi dkk, 2010:206)

Kedua kata tersebut menunjukkan penggunaan adverbia kata dasar. Abang sudah mengetahui jika besok libur kerja. Adverbia kata dasar pada kalimat tersebut adalah kata *sudah*. Pada kalimat lala selalu menangis ditinggal ibu pergi ke pasar. Adverbia kata dasar pada kalimat tersebut adalah kata *selalu*.

### 2) Adverbia yang Berupa Kata Berafiks

Adverbia yang berupa kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks *se-* *nya* atau afiks *-nya* pada kata dasar.

Contoh :

1. Yang berupa penambahan gabungan afiks *se—nya* pada kata dasar:
  - a. *Sebaiknya* kita segera membayarkan pajak itu
  - b. Saya minta mereka untuk masuk kantor *secepatnya*

Pada kalimat *sebaiknya* kita segera membayarkan pajak itu, kata yang menunjukkan adverbia berafiks adalah kata *sebaiknya*. Pada kalimat *saya minta mereka untuk masuk kantor secepatnya*, kata yang menunjukkan adverbia berafiks adalah kata *secepatnya*.

2. Yang berupa penambahan *-nya* pada kata dasar:
  - a. *Agaknya* gurauan itu membuatnya marah

b. Kalau sudah begitu, *biasanya* ia akan menangis

Pada kalimat agaknya gurauan itu membuatnya marah, kata yang menunjukkan adverbial berafiks adalah kata *agaknyanya*. Pada kalimat kalau sudah begitu, biasanya ia akan menangis. Kata yang menunjukkan adverbial berafiks adalah kata *biasanya*.

### 3) Adverbial yang Berupa Kata Ulang

Di dalam bahasa Indonesia terdapat juga adverbial berafiks yang dilihat dari segi bentuknya tidak termasuk ke dalam salah satu pola di atas. Alwi dkk (2010:206) adverbial yang berupa kata ulang dapat diperinci lagi menjadi empat macam, yaitu (a) pengulangan kata dasar, (b) pengulangan kata dasar dan penambahan afiks *se-*, (c) pengulangan kata dasar dan penambahan sufiks *-an*, dan (d) pengulangan kata dasar dan penambahan gabungan afiks *se-nya*. Bentuk adverbial yang berupa kata ulang sebagai berikut:

1) Adverbial yang berupa pengulangan kata dasar

(a) Kami duduk *diam-diam* mendengarkan ceramah

(b) *Lekas-lekas* dia berdiri meninggalkan kami

Pada kalimat kami duduk diam-diam mendengarkan ceramah, kata yang menunjukkan adverbial berupa kata ulang adalah kata *diam-diam*. Pada kalimat lekas-lekas dia berdiri meninggalkan kami. Kata yang menunjukkan adverbial berafiks adalah kata *lekas-lekas*.

2) Adverbial yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan prefiks

*se-* :

(a) *Setinggi-tinggi* bangau terbang, jatuhnya ke kubangan juga

(b) *Sepandai-pandai* guru, ia tidak boleh meremehkan muridnya

Pada kalimat *Setinggi-tinggi* bangau terbang, jatuhnya ke kubangan juga, kata yang menunjukkan adverbialia berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan prefiks adalah kata *setinggi-tingginya*. Pada kalimat *Sepandai-pandai* guru, ia tidak boleh meremehkan muridnya . Kata yang menunjukkan adverbialia berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan prefiks adalah kata *sepandai-pandainya*.

3) Adverbialia yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan sufiks

–an :

(a) Kami memarahinya *habis-habisan* kemarin

(b) Ia berjuang *mati-matian* melawan penyakit itu

Pada kalimat Kami memarahinya *habis-habisan* kemarin, kata yang menunjukkan adverbialia berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan sufiks adalah kata *setinggi-tingginya*. Pada kalimat Ia berjuang *mati-matian* melawan penyakit itu. Kata yang menunjukkan adverbialia berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan sufiks adalah kata *mati-matian*.

4) Adverbialia yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan

gabungan afiks *se-nya* :

(a) Burung itu terbang *setinggi-tingginya*

(b) Saya sudah ikhlas *seikhlas-ikhlasnya*

Pada kalimat Burung itu terbang *setinggi-tingginya*, kata yang menunjukkan adverbialia berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan gabungan afiks *se-nya* adalah kata *setinggi-tingginya*. Pada kalimat Saya sudah ikhlas *seikhlas-ikhlasnya*. Kata yang menunjukkan adverbialia berupa pengulangan

kata dasar dengan penambahan gabungan afiks *se-nya* adalah kata *seikhlas-ikhlasnya*.

## **b. Adverbia Gabungan**

Adverbia gabungan terdiri atas dua adverbia yang berupa kata dasar. Kedua kata dasar yang merupakan adverbia gabungan itu ada yang berdampingan dan ada pula yang tidak berdampingan. Sebagaimana Alwi, dkk (2010:207), menjelaskan bahwa adverbia gabungan terdiri atas dua adverbia yang berupa kata dasar. Kedua kata dasar yang merupakan adverbia gabungan itu ada yang berdampingan dan ada yang tidak berdampingan.

Contohnya:

### **1) Adverbia yang berdampingan**

- a) *Lagi pula* rumahnya baru jadi minggu depan
- b) *Hanya saja* kita harus mempersiapkan secara matang

Pada kalimat *Lagi pula* rumahnya baru jadi minggu depan, kata yang menunjukkan adverbia berdampingan adalah kata *lagi pula*. Pada kalimat *Hanya saja* kita harus mempersiapkan secara matang. Kata yang menunjukkan adverbia berdampingan adalah kata *hanya saja*.

### **2) Adverbia yang tidak berdampingan**

- a) Kamu *hanya* membuang-buang waktu saja
- b) Dia *sangat* sedih sekali mendengar berita itu

Pada kalimat Kamu *hanya* membuang-buang waktu saja, kata yang menunjukkan adverbia tidak berdampingan adalah kata *hanya*. Pada kalimat Dia *sangat* sedih sekali mendengar berita itu. Kata yang menunjukkan adverbia tidak berdampingan adalah kata *sangat*.

### 3. Adverbia dari Segi Perilakunya Sintaknya

Perilaku sintaktis adverbia dapat dilihat berdasarkan posisinya terhadap kata atau bagian kalimat yang dijelaskan oleh adverbia yang bersangkutan. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988: 224) struktur sintaksis adverbia dapat dilihat melalui letak struktur dan lingkup strukturnya. Alwi, dkk (2010:208), perilaku sintaksis adverbia dapat dilihat berdasarkan posisinya terhadap kata atau bagian kalimat yang dijelaskan oleh adverbia yang bersangkutan. Atas dasar itu, dapat dibedakan empat macam posisi adverbia, yaitu (1) yang mendahului atau yang mengikuti kata yang diterangkan, (2) yang mengikuti kata yang diterangkan, (3) yang mendahului atau yang mengikuti kata yang diterangkan, (4) yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan.

Contoh:

1. Adverbia yang mendahului kata yang diterangkan:

- a. Ia *lebih* tinggi dari pada adiknya
- b. Telaga itu *sangat* indah

Pada kalimat Ia *lebih* tinggi dari pada adiknya, kata yang menunjukkan adverbia yang mendahului kata yang diterangkan adalah kata *lebih*. Pada kalimat Telaga itu *sangat* indah. Kata yang menunjukkan adverbia yang mendahului kata yang diterangkan adalah kata *sangat*.

2. Adverbia yang mengikuti kata yang diterangkan:

- a. Kami duduk-duduk *saja* menunggu panggilan
- b. *Jelek* benar kelakuannya

Pada kalimat Kami duduk-duduk *saja* menunggu panggilan, kata yang menunjukkan adverbia yang mengikuti kata yang diterangkan adalah kata *saja*.

Pada kalimat jelek benar kelakuannya. Kata yang menunjukkan adverbial yang mengikuti kata yang diterangkan adalah kata *jelek*.

3. Adverbial yang mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan:

- a. Kini barang-barang elektronik *amat* mahal harganya
- b. Paginya ia *segera* pergi meninggalkan kami

Pada kalimat kini barang-barang elektronik *amat* mahal, kata yang menunjukkan adverbial mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan adalah kata *amat*. Pada kalimat paginya ia *segera* pergi meninggalkan kami. Kata yang menunjukkan adverbial yang mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan adalah kata *segera*.

4. Adverbial yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan:

- a. Saya yakin *bukan* dia saja yang pandai
- b. Bagiku, senyumannya *sangat* manis *sekali*

Pada kalimat Saya yakin *bukan* dia saja yang pandai, kata yang menunjukkan adverbial yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan adalah kata *bukan*. Pada kalimat Bagiku, senyumannya *sangat* manis *sekali*. Kata yang menunjukkan adverbial yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan adalah kata *sangat*.

Perilaku adverbial pada kalimat-kalimat yang dicontohkan di atas, memperlihatkan bahwa dari segi lingkup strukturnya, yang diterangkan atau dijelaskan oleh adverbial itu terbatas pada satuan yang lebih tinggi, yaitu berupa klausa atau kalimat.

- a. *Seharusnya* dia datang sebelum pukul delapan
- b. Penjelasan pejabat itu *agak*nya tidak mereka pahami

c. *Sebaiknya* saudara tiak usah datang

Pada contoh a, b, dan c tidak memberikan keterangan pada predikat kalimat yang bersangkutan, tetapi pada seluruh kalimat. Dengan demikian, *seharusnya* pada contoh a mengacu pada klausa *dia datang sebelum pukul delapan*, *agakny*a pada contoh b pada klausa *penjelasan pejabat itu tidak mereka pahami*, dan *sebaiknya* pada contoh c pada klausa *saudara tidak usah datang*.

Berdasarkan lingkup strukturnya, terdapat perbedaan antara bentuk yang mengacu pada tataran frasa dan bentuk yang mengacu pada tataran kalimat. Bentuk yang mengacu pada tataran klausa merupakan adverbial ekstraklausa. Perlu diperhatikan dengan perbedaan itu ialah unsur atau bagian kalimat yang diacu oleh adverbial yang bersangkutan. Adverbial intraklausa mengacu pada frasa dan adverbial ekstraklausa pada kalimat, meskipun posisi sintaksisnya mengalami perubahan.

#### **4. Adverbial dari Segi Perilaku Semantisnya**

Berdasarkan perilaku semantisnya, dapat dibedakan delapan jenis adverbial. Alwi, dkk (2010:210), berdasarkan perilaku semantisnya, dapat dibedakan delapan jenis adverbial, yaitu (1) adverbial kualitatif, (2) adverbial kuantitatif, (3) adverbial limitatif, (4) adverbial frekuentatif, (5) adverbial kewaktuan, (6) adverbial kecaraan, (7) adverbial konstrastif, (8) adverbial keniscayaan.

##### **a. Adverbial kualitatif**

Adverbial kualitatif adalah adverbial yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu. Contohnya adalah *paling*, *sangat*,

dan kurang (Alwi, dkk. 2010:210).

Contohnya :

- b. Saya *paling* suka makanan pedas
- c. Pelajaran IPA *lebih* sulit dari pada pelajaran IPS

Pada kalimat Saya *paling* suka makanan pedas, kata yang menunjukkan adverbial kualitatif adalah kata *paling*. Pada kalimat Pelajaran IPA *lebih* sulit dari pada pelajaran IPS. Kata yang menunjukkan adverbial kualitatif adalah kata *lebih*.

#### **b. Adverbial Kuantitatif**

Adverbial kuantitatif menggambarkan makna yang berhubungan dengan jumlah. Contoh adverbial kuantitatif adalah *banyak, sedikit, kira-kira, cukup* (Alwi, dkk. 2010:210).

Contohnya:

- a. Setiap hari *banyak* bayi yang lahir di dunia
- b. Tingkah laku orang itu *sedikit* mencurigakan

Pada kalimat Setiap hari *banyak* bayi yang lahir di dunia, kata yang menunjukkan adverbial kuantitatif adalah kata *banyak*. Pada kalimat tingkah laku orang itu *sedikit* mencurigakan. Kata yang menunjukkan adverbial kuantitatif adalah kata *sedikit*.

#### **c. Adverbial Limitatif**

Adverbial limitatif adalah adverbial yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan pembatasan. Kata-kata seperti *hanya, saja, dan sekedar* (Alwi, dkk. 2010:210).

Contoh :

- a. Saya *hanya* mengenakan baju itu saat pesta



- b. Kami pergi liburan ke pantai *saja*

Pada kalimat Saya *hanya* mengenakan baju itu saat pesta, kata yang menunjukkan adverbial limitatif adalah kata *hanya*. Pada kalimat Kami pergi liburan ke pantai *saja*. Kata yang menunjukkan adverbial limitatif adalah kata *saja*.

#### **d. Adverbial Frekuentatif**

Adverbial frekuentatif adalah adverbial yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat kekerasan terjadinya sesuatu yang diterangkan adverbial itu. Kata yang tergolong adverbial ini adalah *selalu, sering, jarang, dan kadang-kadang* (Alwi, dkk. 2010:211).

Contoh:

- a. Dia *selalu* melukai hatiku
- b. Saya *jarang* keluar rumah

Pada kalimat Dia *selalu* melukai hatiku, kata yang menunjukkan adverbial frekuentatif adalah kata *selalu*. Pada kalimat Saya *jarang* keluar rumah. Kata yang menunjukkan adverbial kuantitatif adalah kata *jarang*.

#### **e. Adverbial Kewaktual**

Adverbial kewaktuan adalah adverbial yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbial itu. Adverbial kewaktuan contohnya adalah *baru* dan *segera* (Alwi, dkk. 2010:211).

Contoh:

- a. Saya *baru* selesai mengerjakan tugas.
- b. Begitu mendengar suara bom, kami *segera* lari

Pada kalimat Saya *baru* selesai mengerjakan tugas, kata yang menunjukkan adverbial kewaktual adalah kata *baru*. Pada kalimat Begitu mendengar suara bom, kami *segera* lari. Kata yang menunjukkan adverbial kewaktual adalah kata *segera*.

#### **f. Adverbial Kecaraan**

Adverbial kecaraan adalah adverbial yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa yang diterangkan oleh adverbial itu berlangsung atau terjadi. Adverbial kecaraan ialah *diam-diam*, *secepatnya*, dan *pelan-pelan* (Alwi, dkk. 2010:212).

Contoh :

- a. Ibu belajar motor *pelan-pelan*.
- b. Adik pergi ke pesta *diam-diam*

Pada kalimat Ibu belajar motor *pelan-pelan*, kata yang menunjukkan adverbial kecaraan adalah kata *pelan-pelan*. Pada kalimat Adik pergi ke pesta *diam-diam*. Kata yang menunjukkan adverbial kecaraan adalah kata *diam-diam*.

#### **g. Adverbial Kontrastif**

Adverbial kontrastif adalah adverbial yang menggambarkan pertentangan dengan makna kata atau hal yang dinyatakan sebelumnya. Contoh adverbial kontrastif adalah *bukan*, *malahan*, dan *justru*. (Alwi, dkk. 2010:212).

Contoh :

- a. Pemuda itu bukan pencuri *justru* dia yang menolongku.
- b. Jangankan memberi *malahan* dia meminta uang itu.

Pada kalimat Pemuda itu bukan pencuri *justru* dia yang menolongku, kata yang menunjukkan adverbial kontrastif adalah kata *justru*. Pada kalimat Jangankan

memberi *malahan* dia meminta uang itu. Kata yang menunjukkan adverbial kontradiktif adalah kata *malahan*.

#### **h. Adverbial Keniscayaan**

Adverbial keniscayaan adalah adverbial yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan kepastian tentang keberlangsungan atau terjadinya hal atau peristiwa yang dijelaskan adverbial. Adverbial keniscayaan contohnya adalah *niscaya*, *pasti*, dan *tentu*. (Alwi, dkk. 2010:212).

Contoh:

- a. Kami *pasti* pergi ke pestamu.
- b. Setiap orang tua *tentu* menginginkan anaknya sukses

Pada kalimat Kami *pasti* pergi ke pestamu, kata yang menunjukkan adverbial keniscayaan adalah kata *pasti*. Pada kalimat Setiap orang tua *tentu* menginginkan anaknya sukses. Kata yang menunjukkan adverbial keniscayaan adalah kata *tentu*.

### **5. Adverbial Konjungtif**

Adverbial konjungtif adalah adverbial yang menghubungkan satu klausa kalimat dengan klausa atau kalimat lain. posisinya dalam kalimat bisa dikatakan agak bebas. Akan tetapi, biasanya adverbial konjungtif digunakan pada awal kalimat (Alwi, dkk. 2010:212).

Contoh :

- a. Kami pergi belanja ke pasar. *Setelah itu*, kami makan sate.
- b. Keadaannya sudah mulai membaik. *Bahkan*, dia bisa berjalan kembali.

Pada kalimat Kami pergi belanja ke pasar. *Setelah itu*, kami makan sate, kata yang menunjukkan adverbial konjungtif adalah kata *setelah itu*. Pada kalimat

Keadaannya sudah mulai membaik. *Bahkan*, dia bisa berjalan kembali. Kata yang menunjukkan adverbial kongjungtif adalah kata *bahkan*.

## 6. Adverbial Pembuka Wacana

Adverbial pembuka wacana pada umumnya mengawali suatu wacana. Hubungannya dengan paragraf sebelumnya didasarkan pada makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya. Adverbial pembuka wacana pada seperti *adapun*, *akan hal*, *mengenai*, *dalam pada itu* masih sering dipakai. Sedangkan adverbial seperti *alkisah*, *arkian*, *sebermula*, *syahdan* umumnya terdapat pada naskah sastra lama (Alwi, dkk. 2010:215). Contoh pemakaian adverbial seperti pada kalimat-kalimat di bawah ini :

1. *Adapun* terbongkarnya rahasia bahwa di bawah pohon itu tersimpan harta karun bermula dari cerita Pak Kisah yang pernah menjadi pembantu raja dan turut menanam harta tersebut beberapa puluh tahun yang lalu
2. *Akan hal* lamarannya menjadi salah seorang di sekolah, telah kami bicarakan dalam rapat guru minggu lalu
3. *Mengenai* keinginan pemuda itu mempersunting anak gadis pak lurah, semua orang telah maklum.
4. *Alkisah*, maka pada masa dulu memerintahlah seseorang raja yang arif bijaksana di daerah ini.

## 7. Adverbial dan Kelas Kata Lain

Adverbial dan kelas kata lain dibentuk berdasarkan kategori bentuk dasarnya. Berdasarkan kategori bentuk dasarnya itu, adverbial tunggal masing-masing disebut adverbial deverbial, adverbial deadjektival, adverbial denominal, adverbial denumeral (Alwi, dkk. 2010:216).

**a. Adverbia Deverbal**

Adverbial deverbal dibentuk dari dasar yang berkategori verba. Contohnya kira-kira, sekiranya, terlalu, dan tahu-tahu. Masing-masing merupakan turunan dari verba kira, lalu, dan tahu.

**b. Adverbia Deadjektival**

Adverbial deadjektival diturunkan dari adjectival, baik melalui reduplikasi maupun afiksasi. Contohnya, *diam-diam*, *sebaliknya*, *sebenarnya*, dan *setinggi-tingginya* masing-masing diturunkan dari dasar *diam*, *baik*, *benar*, dan *tinggi* yang berkategori adjektiva.

**c. Adverbial Denominal**

Adverbial denominal dibentuk dari dasar yang berkategori nomina. Contohnya adalah *rupanya*, *agaknya*, dan *malam-malam*. Kata tersebut diturunkan dari kata *rupa*, *agak*, dan *malam* yang berkategori nomina.

**d. Adverbial Denumeral**

Adverbial denumeral contohnya adalah *dua-dua*, *setengah-setengah*, dan *sedikit-sedikit*, masing-masing diturunkan dari numerila dua, setengah, dan sedikit.

## **H. Kerangka Konseptual**

Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa memiliki tujuan utama yakni keberhasilan penyampaian maksud kepada pendengar. Dalam hal ini, bahasa merupakan kumpulan kata yang mempunyai makna untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berbahasa, salah satunya adalah letak kata dalam bahasa yang di gunakan.

Setiap bahasa yang diucapkan membentuk kalimat jika dituliskan. Sebuah kalimat pasti mengandung adverbial. Adverbia merupakan kelas kata yang memberikan keterangan mengenai kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan yang tersebar pada seluruh kalimat. Penggunaan adverbia sangat penting maknanya pada sebuah kalimat. Pada umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbia berfungsi sebagai predikat, dan menerangkan seluruh kalimat.

Pentingnya penggunaan adverbia pada kalimat menarik perhatian peneliti. Dalam hal ini, peneliti tertarik menganalisis penggunaan adverbial pada salah satu artikel koran Kompas. Artikel yang akan dianalisis adalah "Lucy in The Sky". Artikel ini akan dianalisis berdasarkan adverbia dari segi bentuk. Adverbia dari segi perilaku sintaknya, adverbia dari segi perilaku semantisnya, dan adverbia pembuka wacana. Koran Kompas dipilih sebagai media penelitian dikarenakan Kompas dikenal sebagai Koran Nasional Terbesar di Indonesia. Selain itu, Kompas tidak hanya merupakan koran dengan oplah (sirkulasi) terbesar di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara.

### **C. Pernyataan Peneliti**

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat adverbia dari segi perilaku sintaknya, adverbia dari segi perilaku semantisnya, dan adverbia pembuka wacana pada artikel "Lucy In The Sky".

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan September 2018 sampai bulan Februari 2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

**Tabel 3.1. Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																					
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Menulis proposal	■	■	■	■																		
2	Bimbingan proposal					■	■	■	■	■	■												
3	Seminar proposal											■											
4	Perbaikan proposal											■											
5	Surat izin penelitian													■									
6	Pelaksanaan penelitian														■	■	■	■					
7	Pengumpulan data																		■	■			
8	Pengolahan data																		■	■			
9	Penulisan skripsi																		■	■			
10	Bimbingan skripsi																		■	■	■	■	
11	Persetujuan skripsi																						■

## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel “Lucy In The Sky” pada koran Kompas.

### **2. Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah:

#### **a. Data Primer**

Menurut Hasan (2002: 82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informasi yaitu seluruh isi artikel “Lucy In The Sky” yang terdapat pada koran Kompas edisi 26 November 2017. Peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan untuk menguatkan data-data.

#### **b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.



### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009: 15) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis adverbial pada artikel “Lucy In The Sky”.

### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel penelitian adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono, 2013:131). Definisi operasional penelitian ini yaitu: (1) Analisis merupakan kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari ditaksir makna dan kaitannya berdasarkan artikel “Lucy In The Sky”. (2) adverbial merupakan kata yang memberikan keterangan pada kata yang bukan kata benda yakni menjelaskan verba, adjektiva, proposisi, atau adverb lain. Adverbial mendampingi nomina, verba, dan ajektiva.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Pedoman dokumentasi yang dilakukan pada artikel “Lucy In The Sky” dengan

cara membaca, menandai dan memahami bagian yang termasuk adverbial seperti pada tabel 3.2. di bawah ini:

**Tabel 3.2. Instrumen Penelitian**

No	Jenis Adverbial	Paragraf	Kalimat
1	<b>Adverbial tunggal</b>		
	Adverbial berupa kata dasar		
	Adverbial berupa kata berafiks		
	Adverbial berupa kata ulang		
2	<b>Adverbial Gabungan</b>		
	Adverbial berdampingan		
	Adverbial tidak berdampingan		
3	<b>Adverbial dari segi perilaku semantisnya</b>		
4	<b>Adverbial pembuka wacana</b>		

#### **F. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, (2013:29), proses pelaksanaan penelitian kualitatif yaitu : (1) pada tahap orientasi atau deskripsi, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. (2) pada tahap reduksi atau fokus, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan masalah tertentu. (3) pada tahap seleksi, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Adverbia merupakan kata yang memberikan keterangan pada kata yang bukan kata benda yakni menjelaskan verba, adjektiva, proposisi, atau adverb lain. Adverbia mendampingi nomina, verba, dan ajektiva. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis adverbia yang digunakan dalam artikel “Lucy In The Sky”. “Lucy In The Sky” merupakan sebuah artikel yang terbit pada koran kompas edisi 26 November 2017. “Lucy In The Sky” ditulis oleh Bre Renada.

Teks “Lucy In The Sky” akan disajikan sebagai berikut:

“Beberapa waktu lalu saya diminta berbicara mengenai kritik film di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kritik film dijanjikan akan menjasi agenda kerja departemen ini. Pemerintah selalu punya tujuan besar dan mulia; kritik film untuk mengembangkan film Indonesia.

Saya katakan kepada mereka kritik film tidak perlu dicita-citakan untuk mengembangkan film Indonesia atau film negara mana saja. Kritik ya kritik; film ya film. Departemennya beda, kata saya.

Remy Sylado menambahi, banyak salah kaprah. Tulisan seseorang yang membahas akting pemain, kerja kamera, *editing* gambar, dan lain-lain bukan dengan sendirinya kritik film. Itu resensi film. Ia membenarkan pendapat saya bahwa kritik film merupakan entitas tersebdiri, berkemungkinan memiliki perkembangan sendiri.

Merasa dapat dukungan, apa lagi yang mendukung penulis *Oxeras*, saya tambah bersemangat. Kritik film sebagai produk *critical writing* harus mampu memberikan inspirasi tersendiri, sebagaimana film itu sendiri ataupun karya-karya estetik yang lain. Saya tak perlu berketat dengan urusan teknis film, untuk misalnya melihat suatu gejala yang mungkin mengganggu. Dalam Film Indonesia berbau mistik tokoh antagonis selalu digambarkan berpakaian hitam-hitam ala dukun Jawa. Protagonis atau pemenangnya bersorban putih dari ranah kebudayaan entah mana.

“*Busyet*, dulu mbah saya dukun, kerjanya menolong orang”, kata saya mencairkan suasana. Semua yang ada dirumah tertawa.

Banyak orang mengira tulisan, teks, harus berhubungan dengan sesuatu. Saya sering diatangi orang yang mengaku memiliki pengalaman hidup menarik dan pasti menarik pula kalau pengalaman hidupnya ditulis. Beberapa diantaranya ingin belajar menulis. Bagaimana caranya, tanya mereka.

Caranya memulai menulis, jawab saya. Mau pengalaman hidup dirasa menarik atau tidak, itu soal lain. Departemennya beda, begitu lagi-lagi istilahnya.

Menulis adalah disiplin hidup, berhubungan dengan tradisi literer. Melalui proses evolusi yang panjang selama ratusan ribu tahun, melalui menulis yang sebelumnya diawali dengan membikin tanda dan simbol di dinding-dinding goa-manusia mengembangkan memorinya.

Proses evolusi memori membawa manusia pada apa yang diistilahkan sebagai kesadaran. Begitu sampai titik itu, langsung dengan evolusi ini manusia meninggalkan spesies-spesies lain. monyet membangun peradaban, membangun kebudayaan. Kita bukan kecebong.

Tradisi literer berhubungan dengan pengondisian orak melalui kegiatan baca tulis. Tak hera seorang doktor di bidang ilmu sastra berucap, semakin banyak membaca buku sastra, semakin kreatif, semakin sensitif, bahkan juga semakin toleran.

Mereka yang dari kuil Shaolin berkeyakinan lain lagi. Bukan hanya otak yang perlu dikondisikan, melainkan juga tubuh atau raga. Pengertiannya kurang lebih sama dengan keyakinan di Jawa, yang memiliki istilah “oleh kanuragan”. Tubuh juga memiliki kesadaran; kesadaran tubuh. Descartes keliru kalau menganggap kesadaran hanya ada pada pikiran, seperti maksimya yang terkenal “aku berpikir maka aku ada”. Tubuh sejatinya juga sebuah *state of mind*. Banyak film yang berhubungan dengan tradisi Shaolin menggambarkan, biasanya ahli pedang juga ahli kaligrafi. Ilmu silat dianggap tak beda dengan ilmu surat, ilmu menulis kaligrafi.

Karena kebiasaan dan kebiasaan cuma menulis, saya ditanya istri apakah bekerja di surat kabar selama sekitar 35 tahun sampai menjelang pensiun sekarang tidak ada yang bisa ditulis. Menulis apa, tanya saya. Apa saja, jawabnya.

Seketika saya ingat penulis Salman Rushdie ketika anaknya berkata: aku tidak pernah paham buku-bukumu. Bikinlah cerita untukku. Rushdie kemudian menulis buku untuk anaknya, dengan judul yang muncul seketika: *Haroen and the Sea of Stories*.

Saya pun kemudian menulis buku untuknya, dengan judul yang muncul seketika: *Koran Kami With Lucy In The Sky*.

Penelitian ini meneliti tentang adverbial tunggal, adverbial gabungan, adverbial dari segi perilaku sintaknya, dan adverbial pembuka wacana. Adverbial

yang berbentuk tunggal meliputi kata dasar, kata ber-afiks, dan kata ulang. Adverbia yang berbentuk gabungan, meliputi adverbia gabungan berdampingan dan adverbia gabungan tidak berdampingan. Adverbia dari segi perilaku sintaknya dalam penelitian ini meliputi adverbia kuantitatif, adverbia frekuentif, dan adverbia limitatif. Adverbia pembuka wacana pada umumnya mengawali suatu wacana yang terdapat pada artikel “Lucy In The Sky”.

Data artikel “Lucy In The Sky” sebanyak 519 kata. Adverbia tunggal terbagi menjadi kata dasar, kata ber-afiks dan kata ulang. Adverbia tunggal berupa kata dasar sebanyak 8 kata. Adverbia berupa kata ber-afiks (berupa penambahan gabungan afiks se-nya pada kata dasar sebanyak 3 kata. Adverbia berupa kata ber afiks menambahkan gabungan –nya pada kata dasar sebanyak 14 kata. Adverbia berupa kata ulang sebanyak 9 kata. Adverbia gabungan terdiri dari adverbia berdampingan dan adverbia tidak berdampingan. Adverbia berdampingan terdiri dari 10 kata. Adverbia tidak berdampingan tidak ditemukan dalam teks “Lucy In The Sky”. Adverbia dari segi perilaku semantisnya terdiri dari adverbia kuantitatif, adverbia frekuentatif, dan adverbia limitatif. Adverbia dari segi perilaku semantisnya yakni adverbia kuantitatif terdiri dari 3 kata. Adverbia frekuentatif terdiri dari 4 kata. Adverbia limitatif terdiri dari 4 kata. Adverbia pembuka wacana terdiri dari 1 kata. Konjungsi yang terdapat dalam artikel “Lucy In The Sky” terdapat 52 kata. Data akan disajikan dalam bentuk tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Analisis Adverbia dan Konjungsi Dalam Artikel “Lucy In The Sky**

No	Jenis Adverbia dan Konjungsi	Jumlah Kata
1.	Jumlah kata dalam artikel “Lucy In The Sky”	519
2.	Adverbia Tunggal	
	a. Adverbia berupa kata dasar	8

No	Jenis Adverbial dan Konjungsi	Jumlah Kata
	b. Adverbial berupa kata brafiks	
	1) Yang berupa penambahan gabungan afiks se-nya pada kata dasar	3
	2) Yang berupa penambahan -nya pada kata dasar	14
	c. Adverbial berupa kata ulang	9
3.	Adverbial Gabungan	
	a. Adverbial berdampingan	10
4.	Adverbial dari segi perilaku semantisnya	
	a. Adverbial kuantitatif	3
	b. Adverbial frekuentatif	4
	c. Adverbial limitatif	4
5.	Adverbial pembuka wacana	1
6.	Kongjungsi berdasarkan fungsi	52

## 1. Adverbial Tunggal

### a. Adverbial Berupa Kata Dasar

Adverbial berupa kata dasar merupakan adverbial yang hanya terdiri atas satu kata dasar. Kata dasar adalah kata yang belum mengalami proses morfologis, jadi hanya terdiri dari satu morfem. Adverbial yang berupa kata dasar meliputi: akan, selalu, saja, sering, hanya, dan lebih. Berikut ini adalah contoh pemakaian adverbial berupa kata dasar dalam kalimat.

(1) Kritik film dijanjikan **akan** menjadi agenda kerja departemen ini.

(paragraf 1 kalimat ke 2)

(2) Pemerintah **selalu** punya tujuan besar dan mulia. (paragraf 1 kalimat

ke 3)

- (3) Saya katakan kepada mereka bahwa kritik film tidak perlu dicita-citakan untuk mengembangkan film Indonesia atau film negara mana **saja**. (paragraf 2 kalimat ke 1).
- (4) Dalam film Indonesia berbau mistis, tokoh antagonis **selalu** digambarkan berpakaian hitam-hitam ala dukun jawa. (paragraf 4 kalimat ke 4).
- (5) Saya **sering** didatangi orang yang mengaku memiliki pengalaman hidup menarik dan pasti menarik pula kalau pengalaman hidupnya ditulis. (paragraf 6 kalimat ke 2)
- (6) Monyet tetap begitu-begitu **saja**, manusia membangun peradaban, membangun kebudayaan. (paragraf 9 kalimat ke 3)
- (7) Pengertiannya kurang **lebih** sama dengan keyakinan di Jawa, yang memiliki istilah “olah kanuragan”. (paragraf 11 kalimat ke 3).
- (8) Apa **saja** jawabnya. (paragraf 12 kalimat ke 3)

Pada kalimat (1) kata “akan” dalam teks terdapat pada paragraf 1 kalimat ke 2 merupakan verba yang berupa kata dasar. Pada kalimat ke (2) dalam teks terdapat pada paragraf 1 kalimat ke 3, yakni kata “selalu” berupa kata dasar. (3) dalam teks terdapat pada paragraf 2 kalimat ke 1, yakni kata “saja” merupakan verba yang berupa kata dasar. Pada kalimat ke (4) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat 4, yakni kata “Selalu” berupa kata dasar. (5) dalam teks terdapat pada paragraf 6 kalimat ke 2, yakni sering dan (6) dalam teks terdapat pada paragraf 9 kalimat ke 3 yakni kata “saja” merupakan verba yang berupa kata dasar. Pada kalimat ke (7) dalam teks terdapat pada paragraf ke 11 kalimat ke 3 yakni kata “lebih” merupakan verba yang berupa kata dasar. Pada kalimat ke (8)



dalam teks terdapat pada paragraf 12 kalimat ke 3 yakni kata “saja” merupakan verba yang berupa kata dasar. Kata akan, selalu, saja, sering, hanya, dan lebih belum mengalami proses morfologis, jadi hanya terdiri dari satu morfem.

## **b. Adverbia Berupa Kata Berafiks**

### **1). Adverbia Dengan Menambahkan Se- Nya**

Adverbia berupa kata berafiks diperoleh dengan penambahan afiks (imbungan) *se-nya* pada kata dasar. Adverbia berupa kata berafiks dengan penambahan *se-nya* meliputi: *sendirinya*, *sebelumnya*, dan *sejatinya*. Berikut adalah contoh pemakaian adverbia berupa kata berafiks dengan penambahan *se-nya*:

- a) Tulisan seorang yang membahas akting pemain, kerja kamera, editing gambar, dan lain-lain bukan dengan **sendirinya** kritik film itu. (paragraf 3 kalimat ke 2).
- b) Melalui proses evolusi yang panjang selama ratusan ribu tahun, melalui menulis yang **sebelumnya** diawali dengan membikin tanda dan simbol di dinding-dinding goa-manusia mengembangkan memorinya. (paragraf 8 kalimat ke 2).
- c) Tubuh **sejatinya** juga sebuah *state of mind*. (paragraf 11 kalimat ke 6).

Pada kalimat (1) dalam teks terdapat pada paragraf 3 kalimat ke 2 yakni kata “*sendirinya*” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbungan) *se-nya* pada kata dasar. Pada kalimat (2) dalam teks terdapat pada paragraf 8 kalimat ke 2 yakni kata “*sebelumnya*” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbungan) *se-nya* pada kata dasar. Pada kalimat ke (3) dalam teks terdapat pada paragraf 11 kalimat ke 6

yakni kata “sejatinya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbunan) *se-nya* pada kata dasar.

## 2). Adverbia Berupa Penambahan –nya pada Kata Dasar

Adverbia berupa kata brafiks diperoleh dengan penambahan afiks (imbungan) -nya pada kata dasar. Adverbia berupa kata brafiks dengan penambahan -nya meliputi: departemennya, misalnya, pemenangnya, kerjanya, caranya, istilahnya, memorinya, maksimnya, biasanya, jawabnya, anaknya, dan untuknya. Berikut adalah contoh pemakaian adverbia berupa kata brafiks (imbungan) dengan penambahan –nya:

- a) **Departemennya** beda kata saya (paragraf 2 kalimat ke 2)
- b) Saya tak perlu berkuat dengan urusan teknis film, untuk **misalnya** melihat suatu gejala yang menurut saya mengganggu. (paragraf 4 kalimat ke 3)
- c) Protagonis atau **pemenangnya** bersorban putih dari ranah kebudayaan entah mana. (paragraf 4 kalimat ke 5)
- d) Busyet, dulu mbah saya dukun, **kerjanya** menolong orang”. Kata saya untuk mencairkan suasana. (paragraf 5 kalimat ke 1)
- e) Saya sering didatangi orang yang mengaku memiliki pengalaman hidup menarik dan pasti menarik pula kalau pengalaman **hidupnya** ditulis. (paragraf 6 kalimat ke 2)
- f) **Caranya** memulai menulis, jawab saya. (paragraf 7 kalimat ke 1)
- g) **Departemennya** beda, begitu lagi-lagi **istilahnya**. (paragraf 7 kalimat ke 3)
- h) Melalui proses evolusi yang panjang selama ratusan ribu tahun melalui menulis yang sebelumnya diawali dengan membikin tanda dan simbol di

dinding-dinding goa manusia mengembangkan **memorinya**. (paragraf 8 kalimat ke 2)

- i) Descartes keliru kalau menganggap kesadaran hanya ada pada pikiran, seperti **maksimnya** yang terkenal “aku berpikir maka aku ada”. (paragraf 11 kalimat ke 5).
- j) Banyak film yang berhubungan dengan tradisi Shaolin menggambarkan, **biasanya** ahli pedang juga ahli kaligrafi. (paragraf 11 kalimat ke 7).
- k) Apa saja **jawabnya**. (paragraf 12 kalimat ke 3).
- l) Seketika saya ingat penulis Salman Rusdhi ketika **anaknyanya** berkata: aku tidak pernah paham buku-bukumu. (paragraf 13 kalimat ke 1).
- m) Rusdhi kemudian menulis buku untuk **anaknyanya** dengan judul yang muncul seketika: *Haroen and the sea of stories*. (paragraf 13 kalimat ke 3).

Pada kalimat (1) dalam teks terdapat pada paragraf 2 kalimat ke 2 yakni kata “departemennya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Pada kalimat (2) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 3 yakni kata “misalnya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Pada kalimat ke (3) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 5 yakni kata “pemenangnya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Pada kalimat ke (4) dalam teks terdapat pada paragraf 5 kalimat ke 1 yakni kata “kerjanya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Pada kalimat ke (5) dalam teks terdapat pada paragraf 6 kalimat ke 2 yakni kata “hidupnya” merupakan kata berafiks diperoleh

dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Pada kalimat ke (6) dalam teks terdapat pada paragraf 7 kalimat ke 1 yakni kata “caranya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Pada kalimat ke (7) dalam teks terdapat pada paragraf 7 kalimat ke 3 yakni kata “departemennya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Pada kalimat ke (8) dalam teks terdapat pada paragraf 8 kalimat ke 2 yakni kata “memorinya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Pada kalimat ke (9) dalam teks terdapat pada paragraf 11 kalimat ke 5 yakni kata “maksimnya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Pada kalimat ke (10) dalam teks terdapat pada paragraf 11 kalimat ke 7 yakni kata “biasanya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Pada kalimat ke (11) dalam teks terdapat pada paragraf 12 kalimat ke 3 yakni kata “anaknya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Pada kalimat ke (12) dalam teks terdapat pada paragraf 13 kalimat ke 1 yakni kata “anaknya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Pada kalimat ke (13) dalam teks terdapat pada paragraf 13 kalimat ke 3 yakni kata “anaknya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar.

### c. Adverbia Berupa Kata Ulang

Adverbia berupa kata ulang meliputi: departemennya, misalnya, dicita-citakan, lain-lain, karya-karya, hitam-hitam, lagi-lagi, dinding-dinding, spesies-spesies, begitu-begitu, buku-bukumu. Berikut adalah contoh pemakaian adverbia berupa kata ulang:

- 1) Saya katakan kepada mereka bahwa kritik film tidak perlu **dicita-citakan** untuk mengembangkan film Indonesia atau film negara mana saja. (paragraf 2 kalimat ke 1)
- 2) Tulisan seorang yang membahas akting pemain, kerja kamera, editing gambar, dan **lain-lain**. (paragraf 3 kalimat ke 2)
- 3) Kritik film sebagai produk *critical riting* harus mampu memberikan inspirasi tersendiri, sebagaimana film itu sendiri ataupun **karya-karya** estetika yang lain. (paragraf 4 kalimat ke 2)
- 4) Dalam film Indonesia berbau mistik tokoh antagonis selalu digambarkan berpakaian **hitam-hitam** ala dukun Jawa. (paragraf 4 kalimat ke 4).
- 5) Departemennya beda, begitu **lagi-lagi** istilahnya. (paragraf ke 7 kalimat ke 3).
- 6) Melalui proses evolusi yang panjang selama ratusan ribu tahun melalui menulis yang sebelumnya diawali dengan membikin tanda dan simbol di **dinding-dinding** goa manusia mengembangkan memorinya. (paragraf ke 8 kalimat ke 2).
- 7) Begitu sampai titik itu, langsung dengan evolusi ini manusia meninggalkan **spesies-spesies** lain. (paragraf ke 9 kalimat ke 2)

- 8) Monyet tetap **begitu-begitu** saja, manusia membangun peradaban, membangun kebudayaan. (paragraf ke 9 kalimat ke 3).
- 9) Seketika saya ingat penulis Salman Rusdhie ketika anaknya berkata: aku tidak paham **buku-bukumu**. (paragraf ke 13 kalimat ke 1).

Pada kalimat ke (1) dalam teks terdapat pada paragraf 2 kalimat ke 1 yakni kata “dicita-citakan” merupakan adverbial berupa kata ulang. Pada kalimat ke (2) dalam teks terdapat pada paragraf 3 kalimat ke 2 yakni kata “lain-lain” merupakan adverbial berupa kata ulang. Pada kalimat ke (3) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 2 yakni kata “karya-karya” merupakan adverbial berupa kata ulang. Pada kalimat ke (4) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 4 yakni kata “hitam-hitam” merupakan adverbial berupa kata ulang. Pada kalimat ke (5) dalam teks terdapat pada paragraf 7 kalimat ke 3 yakni kata “lagi-lagi” merupakan adverbial berupa kata ulang. Pada kalimat ke (6) dalam teks terdapat pada paragraf 8 kalimat ke 2 yakni kata “dinding-dinding” merupakan adverbial berupa kata ulang. Pada kalimat ke (7) dalam teks terdapat pada paragraf 9 kalimat ke 2 yakni kata “spesies-spesies” merupakan adverbial berupa kata ulang. Pada kalimat ke (8) dalam teks terdapat pada paragraf 9 kalimat ke 3 yakni kata “begitu-begitu” merupakan adverbial berupa kata ulang. Pada kalimat ke (9) dalam teks terdapat pada paragraf 13 kalimat ke 1 yakni kata “buku-bukumu” merupakan adverbial berupa kata ulang.

## 2. Adverbial Gabungan

Adverbial gabungan terdiri atas dua adverbial yang berupa kata dasar. Adverbial gabungan terbagi menjadi dua yaitu adverbial berdampingan dan adverbial tidak berdampingan.

### a. Adverbia Berdampingan

Dalam artikel “Lucy In The Sky”, adverbia berdampingan meliputi: akan menjadi, tidak perlu, mana saja, apa lagi, harus mampu, tak perlu, akan semakin, lain lagi, bukan hanya, sama dengan apa saja. Berikut adalah contoh pemakaian adverbia berdampingan:

- 1) Saya katakan kepada mereka kritik film **tidak perlu** dicita-citakan untuk mengembangkan film Indonesia atau film negara mana saja. (paragraf 2 kalimat ke 1)
- 2) Saya katakan kepada mereka kritik film tidak perlu dicita-citakan untuk mengembangkan film Indonesia atau film negara **mana saja**. (paragraf ke 2 kalimat ke 1)
- 3) Merasa dapat dukungan, **apa lagi** yang mendukung penulid Orexas, saya tambah bersemangat. (paragraf ke 4 kalimat ke 1).
- 4) Kritik film sebagai produk critical writing **harus mampu** memberikan inspirasi tersendiri, sebagaimana film itu sendiri ataupun karya-karya estetik yang lain. (paragraf ke 4 kalimat ke 2).
- 5) Saya **tak perlu** berkutat dengan urusan teknis film, untuk misalnya melihat suatu gejala yang bagi saya mengganggu. (paragraf ke 4 kalimat ke 3).
- 6) Tak heran seorang doktor di bidang ilmu sastra berucap, semakin banyak membaca buku sastra, orang **akan semakin** pintar, semakin kreatif, semakin sensitif, bahkan juga semakin toleran. (paragraf ke 10 kalimat ke 2).

- 7) Mereka yang dari kuil Shaolin berkeyakinan **lain lagi**. (paragraf ke 11 kalimat ke 1).
- 8) Pengertiannya kurang lebih **sama dengan** keyakinan di Jawa, yang memiliki istilah “olah kanuragan”. (paragraf ke 11 kalimat ke 3)
- 9) **Apa saja** jawabnya. (paragraf ke 12 kalimat ke 3).

Pada kalimat ke (1) dalam teks terdapat pada paragraf 2 kalimat ke 1 yakni kata “tidak perlu” merupakan adverbial berdampingan. Pada kalimat ke (2) dalam teks terdapat pada paragraf 2 kalimat ke 1 yakni kata “mana saja” merupakan adverbial berdampingan. Pada kalimat ke (3) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 1 yakni kata “apa lagi” merupakan adverbial berdampingan. Pada kalimat ke (4) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 2 yakni kata “harus mampu” merupakan adverbial berdampingan. Pada kalimat ke (5) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 3 yakni kata “tak perlu” merupakan adverbial berdampingan. Pada kalimat ke (6) dalam teks terdapat pada paragraf 10 kalimat ke 2 yakni kata “akan semakin” merupakan adverbial berdampingan. Pada kalimat ke (7) dalam teks terdapat pada paragraf 11 kalimat ke 1 yakni kata “lain lagi” merupakan adverbial berdampingan. Pada kalimat ke (8) dalam teks terdapat pada paragraf 11 kalimat ke 3 yakni kata “sama dengan” merupakan adverbial berdampingan. Pada kalimat ke (9) dalam teks terdapat pada paragraf 12 kalimat ke 3 yakni kata “apa saja” merupakan adverbial berdampingan.

#### **b. Adverbial tidak Berdampingan**

Dalam artikel “Lucy In The Sky”, adverbial tidak berdampingan tidak ditemukan. Oleh karena itu, tidak ada ulasan mengenai adverbial tidak berdampingan.



### 3. Adverbia dari Segi Prilaku Semantisnya

Adverbia berdasarkan prilaku semantisnya terbagi menjadi delapan jenis yaitu, adverbia kualitatif, adverbia kuantitatif, adverbia limitatif, adverbia frekuentif, adverbia kewaktuan, adverbia kecaraan, adverbia kontrastif, dan adverbia keniscayaan. Adverbia yang terdapat dalam artikel “Lucy In The Sky” adalah adverbia kuantitatif, adverbia frekuentatif, dan adverbia limitatif.

#### a. Adverbia Kuantitatif

Adverbia kuantitatif merupakan makna jumlah atau kuantitas suatu benda, yaitu selalu, banyak, dan sering. Berikut ini contoh pemakaian adverbia kuantitatif yaitu:

- 1) Remy Sylado menambahi, **banyak** salah kaprah. (paragraf 3 kalimat ke 1).
- 2) **Banyak** orang mengira, tulisan, teks, harus berhubungan dengan sesuatu. (paragraf 6 kalimat ke 1).
- 3) **Banyak** film yang berhubungan dengan tradisi, Sholin menggambarkan biasanya ahli pedagang juga ahli kaligrafi. (paragraf 10 kalimat ke 7).

Pada kalimat ke (1) dalam teks terdapat pada paragraf 1 kalimat ke 3 yakni kata “selalu” merupakan adverbia kuantitatif. Pada kalimat ke (2) dalam teks terdapat pada paragraf 3 kalimat ke 1 yakni kata “banyak” merupakan adverbia kuantitatif. Pada kalimat ke (3) dalam teks terdapat pada paragraf 6 kalimat ke 1 yakni kata “banyak” merupakan adverbia kuantitatif. Pada kalimat ke (4) dalam teks terdapat pada paragraf 6 kalimat ke 2 yakni kata “sering” merupakan adverbia kuantitatif. Pada kalimat ke (5) dalam teks terdapat pada paragraf 10 kalimat ke 7 yakni kata “banyak” merupakan adverbia kuantitatif.

### b. Adverbia Frekuentatif

Adverbia frekuentatif merupakan adverbia yang menerangkan tingkat keseringan suatu perbuatan, yaitu selalu, sering dan biasanya. Berikut ini contoh pemakaian adverbia frekuentatif :

- 1) Pemerintah **selalu** punya tujuan besar dan mulia. (paragraf 1 kalimat ke 3).
- 2) Dalam film Indonesia berbau mistis, tokoh antagonis **selalu** digambarkan berpakaian hitam-hitam ala dukun jawa. (paragraf 4 kalimat ke 4).
- 3) Saya **sering** didatangi orang yang mengaku memiliki pengalaman hidup menarik dan pasti menarik pula kalau pengalaman hidupnya ditulis. (paragraf 6 kalimat 2).
- 4) Banyak film yang berhubungan dengan tradisi, Sholin menggambarkan **biasanya** ahli pedagang juga ahli kaligrafi. (paragraf 10 kalimat ke 7).

Pada kalimat ke (1) dalam teks terdapat pada paragraf 1 kalimat ke 3 yakni kata “selalu” merupakan adverbia frekuentif. Pada kalimat ke (2) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 4 yakni kata “selalu” merupakan adverbia frekuentif. Pada kalimat ke (3) dalam teks terdapat pada paragraf 6 kalimat ke 2 yakni kata “sering” merupakan adverbia frekuentif. Pada kalimat ke (4) dalam teks terdapat pada paragraf 10 kalimat ke 7 yakni kata “biasanya” merupakan adverbia frekuentif.

### c. Adverbia Limitatif

Adverbia limitatif merupakan adverbia yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan perbatasan, yaitu hanya, jawabnya, dan saja. Berikut ini contoh pemakaian adverbia limitatif :

- 1) Apa saja **jawabnya**. (paragraf 12 kalimat ke 3)
- 2) Saya katakan kepada mereka bahwa kritik film tidak perlu dicita-citakan untuk mengembangkan film Indonesia atau film negara mana **saja**. (paragraf 2 kalimat 1).
- 3) Monyet tetap begitu-begitu **saja**, manusia membangun peradaban, membangun kebudayaan. (paragraf 9 kalimat ke 3).

Pada kalimat ke (1) dalam teks terdapat pada paragraf 12 kalimat ke 3 yakni kata “jawabnya” merupakan adverbial limitatif. Pada kalimat ke (2) dalam teks terdapat pada paragraf 2 kalimat ke 1 yakni kata “saja” merupakan adverbial limitatif. Pada kalimat ke (3) dalam teks terdapat pada paragraf 9 kalimat ke 3 yakni kata “saja” merupakan adverbial limitatif.

#### 4. Adverbial Pembuka Wacana

Adverbial pembuka wacana pada umumnya mengawali suatu wacana. Adverbial pembuka wacana yang terdapat pada artikel “Lucy In The Sky adalah “beberapa waktu lalu” yakni pada kalimat “**Beberapa waktu lalu** saya diminta berbincang mengenai kritik film di kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud)”. Kalimat tersebut terdapat pada paragraf 1 kalimat ke 1.

#### 5. Konjungsi Berdasarkan Fungsinya

Konjungsi berdasarkan fungsinya dalam artikel “Lucy In The Sky” terdiri dari 49 kata. Berikut ini contoh pemakaian konjungsi berdasarkan fungsinya :

- a. Beberapa waktu lalu saya diminta berbicara mengenai kritik film di kementerian Pendidikan **dan** Kebudayaan (Kemendikbud) (paragraf 1 kalimat ke 1).

- b. Kritik film dijanjikan **akan** menjadi agenda kerja departemen ini (paragraf 1 kalimat ke 2).
- c. Pemerintah selalu punya tujuan besar **dan** mulia: kritik film **untuk** mengembangkan film Indonesia (paragraf 1 kalimat ke 3).
- d. Saya katakan kepada mereka kritik film **tidak** perlu dicita-citakan **untuk** mengembangkan film Indonesia **atau** film negara mana saja. (paragraf 2 kalimat ke 1).
- e. Tulisan seseorang yang membahas akting pemain, kerja kamera, *editing* gambar, **dan** lain-lain **bukan dengan** sendirinya kritik film itu resensi film. (paragraf 3 kalimat ke 2)
- f. Merasa dapat dukungan, **apa lagi** mendukung penulis *Oxeras*, saya tambah bersemangat. (paragraf 4 kalimat ke 1).
- g. Kritik film sebagai produk *critical writing* **harus** mampu memberikan inspirasi tersendiri, sebagaimana film itu sendiri **ataupun** karya-karya estetik yang lain. (paragraf 4 kalimat ke 2)
- h. Saya tak perlu berkecukupan **dengan** urusan teknis film, **untuk** misalnya melihat suatu gejala yang bagi saya mengganggu. (paragraf 4 kalimat ke 3).
- i. Protagonis **atau** pemenangnya bersorban putih dari ranah kebudayaan entah mana. (paragraf 4 kalimat ke 5).
- j. “*Busyet*, dulu mbah saya dukun, kerjanya menolong orang,” kata saya **untuk** mencairkan suasana. (paragraf 5 kalimat ke 1).
- k. Banyak orang mengira, tulisan, teks, harus berhubungan **dengan** sesuatu. (paragraf 6 kalimat ke 1)

- l. Saya sering didatangi orang yang mengaku memiliki pengalaman hidup menarik **dan** pasti menarik pula kalau pengalaman hidupnya ditulis. (paragraf 6 kalimat ke 2).
- m. Mau pengalaman hidup dirasa menarik **atau tidak**, itu soal lain. (paragraf 7 kalimat ke 2).
- n. Menulis adalah disiplin hidup, berhubungan **dengan** tradisi literer. (paragraf 8 kalimat ke 1)
- o. Melalui proses evolusi yang panjang selama ribuan tahun, melalui menulis yang sebelumnya diawali **dengan** membikin tanda **dan** simbol di dinding-dinding goa manusia mengembangkan memorinya. (paragraf 8 kalimat ke 2).
- p. Begitu sampai titik itu, langsung **dengan** evolusi ini manusia meninggalkan spesies-spesies lain. (paragraf 9 kalimat ke 2).
- q. Tradisi literer berhubungan **dengan** pengondisian otak melalui kegiatan baca tulis. (paragraf 10 kalimat ke 1).
- r. Tak heran seorang dokter dibidang ilmu sastra berucap, semakin banyak membaca buku sastra, orang **akan** semakin pintar, semakin kreatif, semakin sensitif, **bahkan juga** semakin toleran. (paragraf 10 kalimat ke 2).
- s. **Bukan hanya** otak yang perlu dikondisikan, melainkan juga tubuh **atau** raga. (paragraf 11 kalimat ke 2).
- t. Pengertiannya kurang lebih sama **dengan** keyakinan di Jawa, yang memiliki istilah “oleh kanuragan”. (paragraf 11 kalimat ke 3).

- u. Descrates keliru kalau menganggap kesadaran **hanya** ada pada pikiran, seperti maksimnya yang terkenal “aku berpikir maka aku ada”. (paragraf 11 kalimat ke 3).
- v. Banyak film yang berhubungan **dengan** tradisi Shaolin menggambarkan, biasanya ahli pedang juga ahli kaligrafi. (paragraf 11 kalimat ke 5).
- w. Ilmu silat dianggap tak beda **dengan** bilmu surat, ilmu menulis kaligrafi. (paragraf 11 kalimat ke 6).
- x. Karena kebiasaan **dan** kebiasaa Cuma menulis, saya ditanya istri apakah bekerja di surat kabar selama sekitar 35 tahun sampai menjelang pensiun serang **tidak** ada yang bisa ditulis. (paragraf 12 kalimat ke 1)
- y. Menulis apa, tanya saya. (paragraf 12 kalimat ke 2).
- z. **Apa saja**, jawabnya. (paragraf 12 kalimat ke 3).
- aa. Seketika saya ingat penulis Salman Rushdie ketika anaknya berkata: aku **tidak** pernah paham buku-bukumu. (paragraf 13 kalimat ke 1).
- bb. Bikinlah cerita **untukku** Rushdie kemudian menulis buku **untuk** anaknya, **dengan** judul yang muncul seketika: *Haroen and the Sea of Storoos*. (paragraf 13 kalimat ke 3).
- cc. Saya pun kemudian menulis buku **untuknya**, **dengan** judul yang muncul seketika: *Koran Kami with Lucy in the Sky*. (paragraf ke 14 kalimat ke 1).

## **B. Analisis Hasil Penelitian**

### **1. Adverbia Tunggal**

#### **a. Adverbia Berupa Kata Dasar**

Dalam artikel “Lucy In The Sky” adverbia berupa kata dasar yaitu adverbia yang hanya terdiri atas satu kata dasar. Pada kalimat (1) kata “akan”

dalam teks terdapat pada paragraf 1 kalimat ke 2 merupakan verba yang berupa kata dasar. Pada kalimat ke (2) dalam teks terdapat pada paragraf 1 kalimat ke 3, yakni kata “selalu” berupa kata dasar. (3) dalam teks terdapat pada paragraf 2 kalimat ke 1, yakni kata “saja” merupakan verba yang berupa kata dasar. Pada kalimat ke (4) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat 4, yakni kata “Selalu” berupa kata dasar. (5) dalam teks terdapat pada paragraf 6 kalimat ke 2, yakni sering dan (6) dalam teks terdapat pada paragraf 9 kalimat ke 3 yakni kata “saja” merupakan verba yang berupa kata dasar. Pada kalimat ke (7) dalam teks terdapat pada paragraf ke 11 kalimat ke 3 yakni kata “lebih” merupakan verba yang berupa kata dasar. Pada kalimat ke (8) dalam teks terdapat pada paragraf 11 kalimat ke 5 yakni kata “lebih” merupakan verba yang berupa kata dasar. Pada kalimat ke (9) dalam teks terdapat pada paragraf 12 kalimat ke 3 yakni kata “saja” merupakan verba yang berupa kata dasar. Kata akan, selalu, saja, sering, hanya, dan lebih belum mengalami proses morfologis, jadi hanya terdiri dari satu morfem.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, kata “akan” mempunyai fungsi untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Pada artikel “Lucy In The Sky” paragraf 1 kalimat ke 2 yaitu kritik film dijanjikan **akan** menjadi agenda kerja departemen ini. Kata akan menyatakan bahwa hendak terjadi sesuatu. Kata “selalu” mempunyai fungsi untuk menyatakan suatu tindakan yang terus-menerus dilakukan. Pada artikel “Lucy In The Sky” paragraf 1 kalimat ke 3 yaitu Pemerintah **selalu** punya tujuan besar dan mulia. Kata selalu mempunyai fungsi untuk menyatakan suatu tindakan yang terus menerus dilakukan.

Kata “saja” berfungsi menerangkan kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata bilangan (numeralia), dan kata ganti

(pronominal). Kata hanya memiliki fungsi “menggabungkan-mengecualikan” dan untuk menyatakan “menggabungkan mengoreksi” diantara dua buah klausa. Pada artikel “Lucy In The Sky” pada paragraf 2 kalimat 1 yakni “Saya katakan kepada mereka bahwa kritik film tidak perlu dicita-citakan untuk mengembangkan film Indonesia atau film negara mana **saja**”. Kata “saja” pada kalimat tersebut, berfungsi menerangkan kata benda (nomina). Selain itu kata “saja” juga terdapat pada paragraf 9 kalimat ke 3 yaitu Monyet tetap begitu-begitu **saja**, “manusia membangun peradaban, membangun kebudayaan”. Kata “saja” pada kalimat itu menerangkan kata sifat. Paragraf 12 kalimat ke 3 yaitu “Apa **saja** jawabnya”. Kata “saja” dalam kalimat itu menerangkan kata ganti (pronominal).

Kata “lebih” menyatakan sesuatu yang melampaui batas yang telah ditentukan. Kata “lebih” terdapat pada kalimat “Pengertiannya kurang **lebih** sama dengan keyakinan di Jawa, yang memiliki istilah “olah kanuragan”. Kata “lebih” dalam kalimat itu menunjukkan sesuatu yang melampaui batas.

## **b. Adverbia Berupa Kata Brafiks**

### **1) Adverbia Dengan Menambahkan Se-nya**

Dalam artikel “Lucy In The Sky” adverbia berupa kata brafiks se-nya seperti pada kalimat (1) dalam teks terdapat pada paragraf 3 kalimat ke 2 yakni “Tulisan seorang yang membahas akting pemain, kerja kamera, editing gambar, dan lain-lain bukan dengan **sendirinya** kritik film itu”. Kata “sendirinya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *se-nya* pada kata dasar. Kata tersebut berfungsi untuk menyatakan dengan sendiri atau bukan begitu saja melainkan ada bantuan atau terbentuk karena faktor lain.



Pada kalimat (2) dalam teks terdapat pada paragraf 8 kalimat ke 2 yakni “Melalui proses evolusi yang panjang selama ratusan ribu tahun, melalui menulis yang **sebelumnya** diawali dengan membikin tanda dan simbol di dinding-dinding goa-manusia mengembangkan memorinya”. Kata “sebelumnya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *se-nya* pada kata dasar. Kata tersebut berfungsi untuk menyatakan makna aktu.

Pada kalimat ke (3) dalam teks terdapat pada paragraf 11 kalimat ke 6 yakni “Tubuh **sejatinya** juga sebuah *state of mind* “. Kata “sejatinya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *se-nya* pada kata dasar. Kata tersebut berfungsi untuk menyatakan suatu kebenaran atau tidak ada faktor lain yang mempengaruhi.

## 2). Adverbia Berupa Penambahan –nya Pada Kata Dasar

Dalam artikel “Lucy In The Sky” adverbia berupa kata berafiks -nya seperti pada kalimat (1) dalam teks terdapat pada paragraf 2 kalimat ke 2 yakni “kata “departemennya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Kata “departemennya” mempunyai makna sebagai petunjuk. Pada kalimat (2) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 3 yakni “Saya tak perlu berkutat dengan urusan teknis film, untuk **misalnya** melihat suatu gejala yang menurut saya mengganggu”. Kata “misalnya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Kata “misalnya” mempunyai makna sesuatu yang menggambarkan sebagian dari suatu keseluruhan.

Pada kalimat ke (3) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 5 yakni “Protagonis atau **pemenangnya** bersorban putih dari ranah kebudayaan entah

mana”. Kata “pemenangnya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Kata “pemenangnya” mempunyai makna suatu keadaan. Pada kalimat ke (4) dalam teks terdapat pada paragraf 5 kalimat ke 1 yakni “Busyet, dulu mbah sya dukun, **kerjanya** menolong orang”. Kata saya untuk mencairkan suasana”. Kata “kerjanya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Kata “kerjanya” mempunyai makna hal yang telah dilakukan.

Pada kalimat ke (5) dalam teks terdapat pada paragraf 6 kalimat ke 2 yakni “Saya sering didatangi orang yang mengaku memiliki pengalaman hidup menarik dan pasti menarik pula kalau pengalaman **hidupnya** ditulis”. Kata “hidupnya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Kata “hidupnya” mempunyai makna kepunyaan. Pada kalimat ke (6) dalam teks terdapat pada paragraf 7 kalimat ke 1 yakni “**Caranya** memulai munilis, jawab saya”. Kata “caranya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Kata “caranya” mempunyai makna membentuk kata keterangan.

Pada kalimat ke (7) dalam teks terdapat pada paragraf 7 kalimat ke 3 yakni “**Departemennya** beda, begitu lagi-lagi **istilahnya**”. Kata “departemennya” dan “istilahnya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Kata “departemennya” mempunyai makna petunjuk, sedangkan kata “istilahnya” mempunyai makna memberikan penekanan. Pada kalimat ke (8) dalam teks terdapat pada paragraf 8 kalimat ke 2 yakni “Melalui proses evolusi yang panjang selama ratusan ribu tahun melalui menulis

yang sebelumnya diawali dengan membikin tanda dan simbol di dinding-dinding goa manusia mengembangkan **memorinya**". Kata "memorinya" merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuan) *-nya* pada kata dasar. Kata "memorinya" mempunyai makna menyatakan kepunyaan.

Pada kalimat ke (9) dalam teks terdapat pada paragraf 11 kalimat ke 5 yakni "Descartes keliru kalau menganggap kesadaran hanya ada pada pikiran, seperti **maksimnya** yang terkenal "aku berpikir maka aku ada". Kata "maksimnya" merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuan) *-nya* pada kata dasar. Kata "maksimnya" mempunyai makna penekanan yakni suatu pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia. Pada kalimat ke (10) dalam teks terdapat pada paragraf 11 kalimat ke 7 yakni "Banyak film yang berhubungan dengan tradisi Shaolin menggambarkan, **biasanya** ahli pedang juga ahli kaligrafi". Kata "biasanya" merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuan) *-nya* pada kata dasar. Kata "biasanya" mempunyai makna menyatakan kata keterangan. Pada kalimat ke (11) dalam teks terdapat pada paragraf 12 kalimat ke 3 yakni "Apa saja **jawabnya**". Kata "jawabnya" merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuan) *-nya* pada kata dasar. Kata "jawabnya" mempunyai makna hal yang telah dilakukan. Pada kalimat ke (12) dalam teks terdapat pada paragraf 13 kalimat ke 1 yakni "Seketika saya ingat penulis Salman Rusdhie ketika **anaknya** berkata: aku tidak pernah paham buku-bukumu". Kata "anaknya" merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuan) *-nya* pada kata dasar. Kata "anaknya" menyatakan suatu kepunyaan.

Pada kalimat ke (13) dalam teks terdapat pada paragraf 13 kalimat ke 3 yakni “Rusdhi kemudian menulis buku untuk **anaknya** dengan judul yang muncul seketika: *Haroen and the sea of stories*”. Kata “anaknya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Kata “anaknya” mempunyai makna kepunyaan. Pada kalimat ke (14) dalam teks terdapat pada paragraf 14 kalimat ke 1 yakni “Saya pun kemudian menulis buku **untuknya** dengan judul yang muncul seketika: *Koran Kami With Luy In The Sky*”. Kata “untuknya” merupakan kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks (imbuhan) *-nya* pada kata dasar. Kata “untuknya” menyatakan suatu kepunyaan.

### c. Adverbia Berupa kata Ulang

Dalam artikel “Lucy In The Sky” adverbia berupa kata ulang mempunyai makna peluangan kata dasar, peluangan kata dasar dan penambahan afiks *se-*, peluangan kata dasar dan penambahan sufiks *-an*, dan peluangan kata dasar gabungan afiks *se-nya*. Pada kalimat ke (1) dalam teks terdapat pada paragraf 2 kalimat ke 1 yakni “Saya katakan kepada mereka bahwa kritik film tidak perlu **dicita-citakan** untuk mengembangkan film Indonesia atau film negara mana saja”. Kata “dicita-citakan” merupakan adverbia berupa kata ulang. Kata “dicita-citakan” merupakan peluangan kata dasar dengan penambahan afiks *di-kan*. Pada kalimat ke (2) dalam teks terdapat pada paragraf 3 kalimat ke 2 yakni “Tulisan seorang yang membahas akting pemain, kerja kamera, editing gambar, dan **lain-lain**”. Kata “lain-lain” merupakan adverbia berupa kata ulang. Kata “lain-lain” merupakan peluangan dari kata dasar.

Pada kalimat ke (3) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 2 yakni “Kritik film sebagai produk *critical riting* harus mampu memberikan inspirasi tersendiri, sebagaimana film itu sendiri ataupun **karya-karya** estetika yang lain”. Kata “karya-karya” merupakan adverbial berupa kata ulang. Kata “karya-karya” merupakan peluangan kata dasar. Pada kalimat ke (4) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 4 yakni “Dalam film Indonesia berbau mistik tokoh antagonis selalu digambarkan berpakaian **hitam-hitam** ala dukun Jawa”. Kata “hitam-hitam” merupakan adverbial berupa kata ulang. Kata “hitam-hitam” merupakan peluangan kata dasar. Pada kalimat ke (5) dalam teks terdapat pada paragraf 7 kalimat ke 3 yakni “Departemennya beda, begitu **lagi-lagi** istilahnya”. Kata “lagi-lagi” merupakan adverbial berupa kata ulang. Kata “lagi-lagi” merupakan peluangan kata dasar. Pada kalimat ke (6) dalam teks terdapat pada paragraf 8 kalimat ke 2 yakni “Melalui proses evolusi yang panjang selama ratusan ribu tahun melalui menulis yang sebelumnya diawali dengan membikin tanda dan simbol di **dinding-dinding** gua manusia mengembangkan memorinya”. Kata “dinding-dinding” merupakan adverbial berupa kata ulang. Kata “dinding-dinding” merupakan peluangan kata dasar.

Pada kalimat ke (7) dalam teks terdapat pada paragraf 9 kalimat ke 2 yakni “Begitu sampai titik itu, langsung dengan evolusi ini manusia meninggalkan **spesies-spesies** lain”. Kata “spesies-spesies” merupakan adverbial berupa kata ulang. Kata “spesies-spesies” merupakan peluangan kata dasar. Pada kalimat ke (8) dalam teks terdapat pada paragraf 9 kalimat ke 3 yakni “Monyet tetap **begitu-begitu** saja, manusia membangun peradaban, membangun kebudayaan”. Kata “begitu-begitu” merupakan adverbial berupa kata ulang. Kata “begitu-begitu”

merupakan peluangan kata dasar. Pada kalimat ke (9) dalam teks terdapat pada paragraf 13 kalimat ke 1 yakni “Seketika saya ingat penulis Salman Rusdhie ketika anaknya berkata: aku tidak paham **buku-bukumu**”. Kata “buku-bukumu” merupakan adverbial berupa kata ulang. Kata “buku-bukumu” merupakan peluangan kata dasar dengan penambahan sufiks mu.

Data tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariati (2015) dengan judul “ Penggunaan Adverbial Tunggal Berupa Kata Ulang Dalam Harian Jawa Pos Edisi September 2014”. Penelitian ini menghasilkan beberapa data di antaranya sebagai berikut: “Laju truk tiba-tiba melenceng ke kanan dan langsung menghantam tiga rumah yang merupakan tempat usaha salon dan penjualan genting tersebut”. Kata yang dicetak miring tiba-tiba, kata tersebut menunjukkan bahwa masuk pada perulangan murni karena, kata dasar diulang dengan tidak mendapat perubahan sedikit pun. Berasal dari kata tiba menjadi tiba-tiba melalui proses pengulangan kata dasar, dari beberapa jenis adverbial tunggal kata ulang. Data tersebut termasuk adverbial tunggal berupa pengulangan kata dasar kata ulang, kata yang di ulang kembali. “Ada agresi langsung besar-besaran yang berasal dari negara tetangga”, tandasnya di harapkan kadet-kadet militer Ukrain kemarin. Kata yang dicetak miring besar-besaran merupakan bentuk perulangan yang mendapat akhiran-an. Kata tersebut sudah bukan lagi perulangan murni, karena kata besar-besaran mendapat akhiran-an. Kata besar-besaran melalui proses adverbial tunggal berupa kata ulang kata dasar yang bersufiks-an atau mendapat akhiran, dari kata besar menjadi kata besar-besaran. Adverbial tunggal berupa kata ulang muncul pada bentuk frasa atau bentuk kalimat.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari koran Jawa Pos dapat disimpulkan bahwa data-data tersebut mengandung adverbia tunggal berupa kata ulang.

## **2. Adverbia Gabungan**

### **a. Adverbia Berdampingan**

Dalam artikel “Lucy In The Sky” adverbia berupa adverbia berdampingan. Adverbia berdampingan merupakan adverbia gabungan yang terdiri dari dua adverbia yang berupa kata dasar dan saling berdampingan. Pada kalimat ke (1) dalam teks terdapat pada paragraf 2 kalimat ke 1 yakni kata “tidak perlu” merupakan adverbia berdampingan. Pada kalimat ke (2) dalam teks terdapat pada paragraf 2 kalimat ke 1 yakni kata “mana saja” merupakan adverbia berdampingan. Pada kalimat ke (3) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 1 yakni kata “apa lagi” merupakan adverbia berdampingan. Pada kalimat ke (4) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 2 yakni kata “harus mampu” merupakan adverbia berdampingan.

Pada kalimat ke (5) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 3 yakni kata “tak perlu” merupakan adverbia berdampingan. Pada kalimat ke (6) dalam teks terdapat pada paragraf 10 kalimat ke 2 yakni kata “akan semakin” merupakan adverbia berdampingan. Pada kalimat ke (7) dalam teks terdapat pada paragraf 11 kalimat ke 1 yakni kata “lain lagi” merupakan adverbia berdampingan. Pada kalimat ke (8) dalam teks terdapat pada paragraf 11 kalimat ke 3 yakni kata “sama dengan” merupakan adverbia berdampingan. Pada kalimat ke (9) dalam teks terdapat pada paragraf 12 kalimat ke 3 yakni kata “apa saja” merupakan adverbia berdampingan.

### **3. Adverbia dar Segi Prilaku Semantisnya**

#### **a. Adverbia Kuantitatif**

Dalam artikel “Lucy In The Sky” adverbia berupa adverbia kuantitatif menggambarkan makna yang berhubungan dengan jumlah. Pada kalimat ke (1) dalam teks terdapat pada paragraf 3 kalimat ke 1 yakni kata “banyak” merupakan adverbia kuantitatif. Pada kalimat ke (2) dalam teks terdapat pada paragraf 6 kalimat ke 1 yakni kata “banyak” merupakan adverbia kuantitatif. Pada kalimat ke (3) dalam teks terdapat pada paragraf 10 kalimat ke 7 yakni kata “banyak” merupakan adverbia kuantitatif.

#### **b. Adverbia Frekuentatif**

Dalam artikel “Lucy In The Sky” adverbia berupa adverbia frekuentatif yakni menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan adverbia itu. Pada kalimat ke (1) dalam teks terdapat pada paragraf 1 kalimat ke 3 yakni kata “selalu” merupakan adverbia frekuentatif. Pada kalimat ke (2) dalam teks terdapat pada paragraf 4 kalimat ke 4 yakni kata “selalu” merupakan adverbia frekuentatif. (3) dalam teks terdapat pada paragraf 6 kalimat ke 2 yakni kata “sering” merupakan adverbia frekuentatif. Pada kalimat ke (4) dalam teks terdapat pada paragraf 10 kalimat ke 7 yakni kata “biasanya” merupakan adverbia frekuentatif.

#### **c. Adverbia Limitatif**

Dalam artikel “Lucy In The Sky” adverbia berupa adverbia limitatif yakni menggambarkan makna yang berhubungan dengan pembatasan. Pada kalimat ke (1) dalam teks terdapat pada paragraf 12 kalimat ke 3 yakni kata “jawabnya”



merupakan adverbial limitatif. Pada kalimat ke (2) dalam teks terdapat pada paragraf 2 kalimat ke 1 yakni kata “saja” merupakan adverbial limitatif. Pada kalimat ke (3) dalam teks terdapat pada paragraf 9 kalimat ke 3 yakni kata “saja” merupakan adverbial limitatif.

Dalam artikel “Lucy In The Sky” yang terdapat pada koran Kompas edisi 26 November 2017. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursaini (2017) dengan judul “Adverbial Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Perilaku Semantisnya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adverbial dalam bahasa Indonesia bisa berupa tunggal dan gabungan. Adverbial tunggal berupa kata dasar, berupa kata afiks, berupa kata ulang, sedangkan gabungan bentuk dari adverbial tidak berdamian satu dengan lainnya; (2) perilaku semantiknya terdiri atas adverbial kualitatif, kuantitatif, limitatif, frekuentatif, kewaktuan, konstratif, keniscayaan, dan keinginan.

#### **4. Adverbial Pembuka Wacana**

Dalam artikel “Lucy In The Sky” adverbial berupa adverbial pembuka wacana yakni pada umumnya mengawali suatu wacana. Adverbial pembuka wacana yang terdapat pada artikel “Lucy In The Sky” adalah “beberapa waktu lalu” yakni pada kalimat “**Beberapa waktu lalu** saya diminta berbincang mengenai kritik film di kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud)”. Kalimat tersebut terdapat pada paragraf 1 kalimat ke 1.

Secara keseluruhan pembahasan artikel “Lucy In The Sky” yang terdapat pada koran Kompas edisi 26 November 2017, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk (2014) dengan judul “Adverbial pada Artikel Opini Kompas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran”. Hasil penelitian ini

menunjukkan pada artikel opini surat kabar *Kompas* terdapat penggunaan adverbial yang digunakan secara produktif oleh penulis dengan tujuan untuk memperluas kalimat dan memperjelas maksud penulis. Adverbial pada artikel opini surat kabar *Kompas* berimplikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA mengenai kemampuan menulis sesuai struktur.

### 5. Konjungsi Berdasarkan Fungsinya dalam Artikel “Lucy In The Sky”

Konjungsi berdasarkan fungsinya, maka konjungsi dibagi menjadi beberapa kelompok. Konjungsi berdasarkan fungsinya yang ditemukan dalam artikel “Lucy In The Sky” akan disajikan dalam tabel 4.2. sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Konjungsi Berdasarkan Fungsinya**

No	Konjungsi	Hasil Temuan dalam Artikel “Lucy In The Sky”
1.	Aditif	Beberapa waktu lalu saya diminta berbicara mengenai kritik film di kementerian Pendidikan <b>dan</b> Kebudayaan (Kemendikbud) (paragraf 1 kalimat ke 1).
		Pemerintah selalu punya tujuan besar <b>dan</b> mulia: kritik film untuk mengembangkan film Indonesia (paragraf 1 kalimat ke 3).
		Tulisan seseorang yang membahas akting pemain, kerja kamera, <i>editing</i> gambar, <b>dan</b> lain-lain bukan dengan sendirinya kritik film itu resensi film. (paragraf 3 kalimat ke 2)
		Saya sering didatangi orang yang mengaku memiliki pengalaman hidup menarik <b>dan</b> pasti menarik pula kalau pengalaman hidupnya ditulis. (paragraf 6 kalimat ke 2).
		Melalui proses evolusi yang panjang selama ribuan tahun, melalui menulis yang sebelumnya diawali dengan membikin tanda <b>dan</b> simbol di dinding-dinding goa manusia mengembangkan memorinya. (paragraf 8 kalimat ke 2).
		Karena kebiasaan <b>dan</b> kebiasaa Cuma menulis, saya ditanya istri apakah bekerja di surat kabar selama sekitar 35 tahun sampai menjelang pensiun serang tidak ada yang bisa ditulis. (paragraf 12 kalimat ke 1)
		Merasa dapat dukungan, <b>apa lagi</b> menduug penulis

No	Konjungsi	Hasil Temuan dalam Artikel “Lucy In The Sky”
		<i>Oxeras</i> , saya tambah bersemangat. (paragraf 4 kalimat ke 1).
		Protagonis <b>atau</b> pemenangnya bersorban putih dari ranah kebudayaan entah mana. (paragraf 4 kalimat ke 5).
		Saya sering didatangi orang yang mengaku memiliki pengalaman hidup menarik <b>dan</b> pasti menarik pula kalau pengalaman hidupnya ditulis. (paragraf 6 kalimat ke 2).
		Karena kebiasaan <b>dan</b> kebiasaa Cuma menulis, saya ditanya istri apakah bekerja di surat kabar selama sekitar 35 tahun sampai menjelang pensiun serang <b>tidak</b> ada yang bisa ditulis. (paragraf 12 kalimat ke 1)
		Menulis apa, tanya saya. (paragraf 12 kalimat ke 2).
		<b>Apa saja</b> , jawabnya. (paragraf 12 kalimat ke 3).
2.	final	Pemerintah selalu punya tujuan besar dan mulia: kritik film <b>untuk</b> mengembangkan film Indonesia (paragraf 1 kalimat ke 3).
		Saya katakan kepada mereka kritik film <b>tidak</b> perlu dicita-citakan <b>untuk</b> mengembangkan film Indonesia <b>atau</b> film negara mana saja. (paragraf 2 kalimat ke 1).
		Saya tak perlu berkutat <b>dengan</b> urusan teknis film, <b>untuk</b> misalnya melihat suatu gejala yang bagi saya mengganggu. (paragraf 4 kalimat ke 3).
		“ <i>Busyet</i> , dulu mbah saya dukun, kerjanya menolong orang,” kata saya <b>untuk</b> mencairkan suasana. (paragraf 5 kalimat ke 1).
		Bikinlah cerita <b>untukku</b> Rushdie kemudian menulis buku <b>untuk</b> anaknya, <b>dengan</b> judul yang muncul seketika: <i>Haroen and the Sea of Storoës</i> . (paragraf 13 kalimat ke 3).
3.	Penegasan	Kritik film dijanjikan <b>akan</b> menjadi agenda kerja departemen ini (paragraf 1 kalimat ke 2).
		Kritik film sebagai produk <i>critical writing</i> <b>harus</b> mampu memberikan inspirasi tersendiri, sebagaimana film itu senditi <b>ataupun</b> karya-karya estetik yang lain. (paragraf 4 kalimat 2)
		Tak heran seorang dokter dibidang ilmu sastra berucap, semakin banyak membaca buku sastra, orang <b>akan</b> semakin pintar, semakin kreatif, semakin sensitif, <b>bahkan juga</b> semakin toleran. (paragraf 10 kalimat ke 2).
		<b>Bukan hanya</b> otak yang perlu dikondisikan,

No	Konjungsi	Hasil Temuan dalam Artikel “Lucy In The Sky”
		melainkan huga tubuh <b>atau</b> raga. (paragraf 11 kalimat ke 2).
		Descrates keliru kalau menganggap kesadaran <b>hanya</b> ada pada pikiran, seperti maksimnya yang terkenal “aku berpikir maka aku ada”. (paragraf 11 kalimat ke 3).
4.	cara	Tulisan seseorang yang membahas akting pemain, kerja kamera, <i>editting</i> gambar, <b>dan</b> lain-lain <b>bukan dengan</b> sendirinya kritik film itu resensi film. (paragraf 3 kalimat ke 2)
		Banyak orang mengira, tulisan, teks, harus berhubungan <b>dengan</b> sesuatu. (paragraf 6 kalimat 1)
		Mau pengalaman hidup dirasa menarik <b>atau tidak</b> , itu soal lain. (paragraf 7 kalimat ke 2).
		Menulis adalah disiplin hidup, berhubungan <b>dengan</b> tradisi literer. (paragraf 8 kalimat ke 1)
		Melalui proses evolusi yang panjang selama ribuan tahun, melalui menulis yang sebelumnya diawali <b>dengan</b> membikin tanda <b>dan</b> simbol di dinding-dinding goa manusia mengembangkan memorinya. (paragraf 8 kalimat ke 2).
		Begitu sampai titik itu, langsung <b>dengan</b> evolusi ini manusia meninggalkan spesies-spesies lain. (paragraf 9 kalimat ke 2).
		Tradisi literer berhubungan <b>dengan</b> pengondisian otak melalui kegiatan baca tulis. (paragraf 10 kalimat ke 1)
		Pengertiannya kurang lebih sama <b>dengan</b> keyakinan di Jawa, yang memiliki istilah “oleh kanuragan”. (paragraf 11 kalimat ke 3).
		Banyak film yang berhubungan <b>dengan</b> tradisi Shaolin menggambarkan, biasanya ahli pedang juga ahli kaligrafi. (paragraf 11 kalimat ke 5).
		Ilmu silat dianggap tak beda <b>dengan</b> ilmu surat, ilmu menulis kaligrafi. (paragraf 11 kalimat ke 6).
		Seketika saya ingat penulis Salman Rushdie ketika anaknya berkata: aku <b>tidak</b> pernah paham buku-bukumu. (paragraf 13 kalimat ke 1).
		Saya pun kemudian menulis buku <b>untuknya</b> , <b>dengan</b> judul yang muncul seketika: <i>Koran Kami with Lucy in the Sky</i> . (paragraf ke 14 kalimat ke 1).

### C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikembangkan pada bagian terdahulu, maka dapat dijawab pertanyaan penelitian ini. Dalam hal ini, pertanyaan penelitian berbunyi : “Bagaimanakah adverbial yang digunakan pada artikel “Lucy In The Sky?”. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang penggunaan adverbial tunggal yang terdiri dari adverbial berupa kata dasar, adverbial berupa kata berafiks, dan adverbial berupa kata ulang. Adverbial gabungan yang terdiri dari adverbial berdampingan dan adverbial tidak berdampingan. Selanjutnya adverbial dari segi perilaku semantik dan adverbial pembuka wacana. Penggunaan adverbial dalam penelitian meliputi :

1. Adverbial tunggal berupa kata dasar terdapat 8 kata meliputi meliputi: akan, selalu, saja, sering, hanya, dan lebih.
2. Adverbial tunggal berupa kata ber-afiks (berupa penambahan gabungan afiks se-nya pada kata dasar sebanyak 3 kata meliputi: sendirinya, sebelumnya, dan sejatinya.
3. Adverbial tunggal berupa kata ber afiks menambahkan gabungan –nya pada kata dasar sebanyak 12 kata meliputi: departemennya, misalnya, pemenangnya, kerjanya, caranya, istilahnya, memorinya, maksimumnya, biasanya, jawabnya, anaknya, dan untuknya.
4. Adverbial tunggal berupa kata ulang sebanyak 9 kata meliputi: dicitacitakan, lain-lain, karya-karya, hitam-hitam, lagi-lagi, dinding-dinding, spesies-spesies, begitu-begitu, buku-bukumu.

5. Adverbia gabungan berdampingan terdiri dari 10 kata meliputi: akan menjadi, tidak perlu, mana saja, apa lagi, harus mampu, tak perlu, akan semakin, lain lagi, bukan hanya, sama dengan apa saja.
6. Adverbia dari segi perilaku semantisnya yakni adverbia kuantitatif terdiri dari 3 kata yaitu selalu, banyak, dan sering.
7. Adverbia dari segi perilaku semantisnya yakni frekuentatif terdiri dari 4 kata yaitu selalu, sering dan biasanya.
8. Adverbia dari segi perilaku semantisnya yakni limitatif terdiri dari 4 kata yaitu hanya, jawabnya dan saja.
9. Adverbia pembuka wacana terdiri dari 1 kata “beberapa waktu lalu”.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis mengemukakan bahwa adverbia yang terdapat dalam artikel “Lucy In The Sky” yang terdapat pada koran Kompas edisi 26 November 2017. Data artikel “Lucy In The Sky” sebanyak 519 kata. Terdiri dari adverbia tunggal yakni (adverbia berupa kata dasar, adverbia berupa kata afiks, adverbia berupa kata ulang), adverbia gabungan terdiri dari adverbia berdampingan, adverbia dari segi perilaku semantisnya terdiri dari (adverbia kuantitatif, adverbia frekuentatif dan adverbia limitatif) dan adverbia pembuka wacana.

Berdasarkan jurnal yang dijadikan pembandingan dalam penelitian ini diantaranya hanya menjabarkan penggunaan adverbia tunggal berupa kata ulang dalam harian Jawa Pos Edisi September 2014. Selain itu, adverbia pada artikel

opini surat kabar *Kompas* berimplikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA mengenai kemampuan menulis sesuai struktur.

Hasil penelitian yang dilakukan pada penggunaan adverbial yang terdapat dalam artikel “Lucy In The Sky” yang terdapat pada koran *Kompas* edisi 26 November 2017. Data artikel “Lucy In The Sky” banyak menemukan adverbial berupa kata ber afiks menambahkan gabungan –nya pada kata dasar sebanyak 12 kata meliputi: departemennya, misalnya, pemenangnya, kerjanya, caranya, istilahnya, memorinya, maksimumnya, biasanya, jawabnya, anaknya, dan untuknya. Dalam hal ini, adverbial memberikan keterangan pada verba, predikat atau kalimat. Maksudnya dalam tataran frasa dari adverbial dalam tataran klausa. Dalam tataran klausa, adverbial mengawasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Pada umumnya kata atau bagian kalimat yang menjelaskan adverbial itu berfungsi sebagai predikat. Fungsi sebagai predikat itu bukan satu-satunya ciri adverbial karena adverbial juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Itulah sebabnya ada sejumlah adverbial yang selain dapat menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial lain, juga dapat menerangkan nomina dan frasa preposisional.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam mengkaji masalah penggunaan adverbial yang terdapat dalam artikel “Lucy In The Sky” yang terdapat pada koran *Kompas* edisi 26 November 2017. Adapun keterbatasan masalah itu adalah tidak semua adverbial gabungan terdapat dalam artikel “Lucy In The Sky”. Adverbial gabungan berupa penggunaan adverbial tidak berdampingan tidak ditemukan dalam artikel “Lucy In The Sky”.

Selain itu, keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, yakni buku-buku dan jurnal penelitian yang relevan sulit didapat oleh peneliti. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan dengan kesadaran dan kerja keras yang tinggi akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai bentuk tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana dapat diselesaikan dengan baik. Penggunaan adverbial dalam artikel “Lucy In The Sky” juga dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan ditemukan beberapa kesimpulan pokok mengenai adverbial yang terdapat dalam artikel “Lucy In The Sky” yang terdapat pada koran Kompas edisi 26 November 2017. Data artikel “Lucy In The Sky” sebanyak 519 kata. Adverbial tunggal terbagi menjadi kata dasar, kata berafiks dan kata ulang. Adverbial tunggal berupa kata dasar sebanyak 8 kata. Adverbial berupa kata berafiks (berupa penambahan gabungan afiks se-nya pada kata dasar) sebanyak 3 kata. Adverbial berupa kata berafiks menambahkan gabungan -nya pada kata dasar sebanyak 12 kata. Adverbial berupa kata ulang sebanyak 9 kata. Adverbial gabungan terdiri dari adverbial berdampingan dan adverbial tidak berdampingan. Adverbial berdampingan terdiri dari 10 kata. Adverbial tidak berdampingan tidak ditemukan dalam teks “Lucy In The Sky”. Adverbial dari segi perilaku semantisnya terdiri dari adverbial kuantitatif, adverbial frekuentatif, dan adverbial limitatif. Adverbial dari segi perilaku semantisnya yakni adverbial kuantitatif terdiri dari 3 kata. Adverbial frekuentatif terdiri dari 4 kata. Adverbial limitatif terdiri dari 4 kata. Adverbial pembuka wacana terdiri dari 1 kata. Konjungsi yang terdapat dalam artikel “Lucy In The Sky” terdapat 52 kata.

Bentuk adverbial tunggal yang ditemukan dalam artikel “Lucy In The Sky” yang terdapat pada koran Kompas edisi 26 November 2017, yakni adverbial berupa kata dasar, adverbial berupa kata berafiks dan adverbial berupa kata ulang. Adverbial yang berupa kata dasar meliputi: akan, selalu, saja, sering, hanya, dan lebih. Adverbial berupa kata berafiks dengan penambahan se-nya meliputi: sendirinya,

sebelumnya, dan sejatinya. Adverbia berupa kata brafiks dengan penambahan -nya meliputi: departemennya, misalnya, pemenangnya, kerjanya, caranya, istilahnya, memorinya, maksimnya, biasanya, jawabnya, anaknya, dan untuknya. Adverbia berupa kata ulang meliputi: dicita-citakan, lain-lain, karya-karya, hitam-hitam, lagi-lagi, dinding-dinding, spesies-spesies, begitu-begitu, buku-bukumu.

Adverbia gabungan yang ditemukan artikel “Lucy In The Sky” yang terdapat pada koran kompas edisi 26 November 2017 yakni hanya adverbia berdampingan saja. adverbia berdampingan meliputi: akan menjadi, tidak perlu, mana saja, apa lagi, harus mampu, tak perlu, akan semakin, lain lagi, bukan hanya, sama dengan apa saja.

Adverbia dari segi semantisnya yang ditemukan artikel “Lucy In The Sky” yang terdapat pada koran kompas edisi 26 November 2017 yakni adverbia kuantitatif, adverbia frekuentatif dan adverbia liitatif. Adverbia kuantitatif merupakan makna jumlah atau kuantitas suatu benda, yaitu selalu, banyak, dan sering. Adverbia frekuentatif merupakan adverbia yang menerangkan tingkat keseringan suatu perbuatan, yaitu selalu, sering dan biasanya. Adverbia limitatif merupakan adverbia yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan perbatasan, yaitu hanya, jawabnya dan saja.

Adverbial pembuka wacana pada umumnya mengawali suatu wacana. Adverbial pembuka wacana yang terdapat pada artikel “Lucy In The Sky adalah “beberapa waktu lalu”. Dalam hal ini, adverbia pembuka wacana yang ditemukan dalam artikel “Lucy In The Sky” yang terdapat pada koran kompas edisi 26 November 2017 hanya satu yakni dibagian awalnya saja.

## B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan artikel “Lucy In The Sky” yang terdapat pada koran Kompas edisi 26 November 2017 disarankan bahwa:

1. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai keterampilan menulis, misalnya menulis artikel, naskah pidato, atau makalah. Selain itu juga teks-teks sastra seperti cerita pendek, puisi, pantun, dan naskah drama, dapat menggunakan kutipan kalimat yang mengandung adverbia.
2. Artikel yang terdapat dalam Harian Kompas dapat digunakan sebagai bahan bacaan tambahan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan siswa. Sebagaimana Kompas dikenal sebagai Koran Nasional Terbesar Di Indonesia Harian Kompas Cetak (bukan versi digital) memiliki sirkulasi oplah rata-rata 500.000 eksemplar per hari, dengan rata-rata jumlah pembaca mencapai 1.850.000 orang per hari yang terdistribusi ke seluruh wilayah Indonesia. Dengan oplah rata-rata 500 ribu eksemplar setiap hari dan mencapai 600 ribu eksemplar untuk edisi Minggu, Kompas tidak hanya merupakan koran dengan oplah (sirkulasi) terbesar di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara.
3. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kepentingan penelitian lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraini, Ade, dkk. 2014. Adverbia Pada Artikel Opini Kompas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.
- Arifin, Zenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bnetuk, Makna, dan Fungsi. Edisi Kedua*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Bandung: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Yogyakarta: Gajah mada.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- <http://biroiklan.biz.id/2017/09/08/keunggulan-koran-kompas/> diakses pada 3 Agustus 2018
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mariati, Ana. 2014. Penggunaan Adverbia Tunggal Berupa Kata Ulang Dalam Harian Jawa Pos Edisi September 2014. *Jurnal Ilmiah*. (online) <https://studylibid.com/doc/183937/penggunaan-adverbia-tunggal-berupa-kata-ulang-dalam-haria>. Diakses 29 Agustus 2018.
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Mulyono. 2013. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematika Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Nursaini. 2017. Adverbia Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Perilaku Semantisnya. *Jurnal CAKRA, VOL.3, NO. 2*.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)

## Lampiran 1

## Data Hasil Analisis Adverbia Pada Artikel “Lucy In The Sky”

NO	Jenis Adverbia	No	Paragraf	Kalimat
1.	<b>Adverbia tunggal</b>			
a.	<b>Adverbia berupa kata dasar</b>	1	1/2	Kritik film dijanjikan <b>akan</b> menjadi agenda kerja departemen ini.
		2	1/3	Pemerintah <b>selalu</b> punya tujuan besar dan mulia.
		3	2/1	Saya katakan kepada mereka bahwa kritik film tidak perlu dicita-citakan untuk mengembangkan film Indonesia atau film negara mana <b>saja</b> .
		4	4/4	Dalam film Indonesia berbau mistis, tokoh antagonis <b>selalu</b> digambarkan berpakaian hitam-hitam ala dukun Jawa.
		5	6/2	Saya <b>sering</b> didatangi orang yang mengaku memiliki pengalaman hidup menarik dan pasti menarik pula kalau pengalaman hidupnya ditulis.
		6	9/3	Monyet tetap begitu-begitu <b>saja</b> , manusia membangun peradaban, membangun kebudayaan.
		7	11/3	Pengertiannya kurang <b>lebih</b> sama dengan keyakinan di Jawa, yang memiliki istilah “olah kanuragan”.
		8	12/3	Apa <b>saja</b> jawabnya.
b.	<b>Adverbia berupa kata berafiks</b>			
	<b>Menambahkan gabungan</b>			
1)	<b>Yang berupa penambahan gabungan afiks se-nya pada kata dasar:</b>	9	3/2	Tulisan seorang yang membahas akting pemain, kerja kamera, editing gambar, dan lain-lain bukan dengan <b>sendirinya</b> kritik film itu.
		10	8/2	Melalui proses evolusi yang panjang selama ratusan ribu tahun, melalui menulis-yang <b>sebelumnya</b> diawali dengan membikin tanda dan simbol di dinding-dinding goa-manusia mengembangkan memorinya.

NO	Jenis Adverbia	No	Paragraf	Kalimat
		11	11/6	Tubuh <b>sejatinya</b> juga sebuah <i>state of mind</i>
2)	<b>Yang berupa penambahan <i>-nya</i> pada kata dasar</b>			
		12	2/2	<b>Departemennya</b> beda kata saya
		13	4/3	Saya tak perlu berkuat dengan urusan teknis film, untuk <b>misalnya</b> melihat suatu gejala yang menurut saya mengganggu.
		14	4/5	Protagonis atau <b>pemenangnya</b> bersorban putih dari ranah kebudayaan entah mana.
		15	5/1	Busyet, dulu mbah sya dukun, <b>kerjanya</b> menolong orang”. Kata saya unruk mencairkan suasana.
		16	6/2	Saya sering didatangi orang yang mengaku memiliki pengalaman hidup menarik dan pasti menarik pula kalau pengalaman <b>hidupnya</b> ditulis.
		17	7/1	<b>Caranya</b> memulai munilis, jawab saya.
		18	7/3	<b>Departemennya</b> beda, begitu lagi-lagi <b>istilahnya</b>
		19	8/2	Melalui proses evolusi yang panjang selama ratusan ribu tahun melalui menulis yang sebelumnya diawali dengan membikin tanda dan simbol di dinding-dinding goa manusia mengembangkan <b>memorinya</b> .
		20	11/5	Descartes keliru kalau menganggap kesadaran hanya ada pada pikiran, seperti <b>maksimnya</b> yang terkenal “aku berpikir maka aku ada”.
		21	11/7	Banyak film yang berhubungan dengan tradisi Shaolin menggambarkan, <b>biasanya</b> ahli pedang juga ahli kaligrafi.
		22	12/3	Apa saja <b>jawabnya</b> .
		23	13/1	Seketika saya ingat penulis Salman Rusdhie ketika <b>anaknya</b> berkata: aku tidak pernah paham buku-bukumu
		24	13/3	Rusdhi kemudian menulis buku untuk

NO	Jenis Adverbia	No	Paragraf	Kalimat
				<b>anaknya</b> dengan judul yang muncul seketika: <i>Haroen and the sea of stories</i> .
		25	14/1	Saya pun kemudian menulis buku <b>untuknya</b> dengan judul yang muncul seketika: Koran Kami <i>With Luy In The Sky</i> .
c.	<b>Adverbia berupa kata ulang</b>			
		26	2/1	Saya katakan kepada mereka bahwa kritik film tidak perlu <b>dicita-citakan</b> untuk mengembangkan film Indonesia atau film negara mana saja
		27	3/2	Tulisan seorang yang membahas acting pemain, kerja kamera, editing gambar, dan <b>lain-lain</b> .
		28	4/2	Kritik film sebagai produk <i>critical riting</i> harus mampu memberikan inspirasi tersendiri, sebagaimana film itu sendiri ataupun <b>karya-karya</b> estetika yang lain.
		29	4/4	Dalam film Indonesia berbau mistik tokoh antagonis selalu digambarkan berpakaian <b>hitam-hitam</b> ala dukun Jawa.
		30	7/3	Departemennya beda, begitu <b>lagi-lagi</b> istilahnya.
		31	8/2	Melalui proses evolusi yang panjang selama ratusan ribu tahun melalui menulis yang sebelumnya diawali dengan membikin tanda dan simbol di <b>dinding-dinding</b> goa manusia mengembangkan memorinya.
		32	9/2	Begitu sampai titik itu, langsung dengan evolusi ini manusia meninggalkan <b>spesies-spesies</b> lain.
		33	9/3	Monyet tetap <b>begitu-begitu</b> saja, manusia membangun peradaban, membangun kebudayaan.
		34	13/1	Seketika saya ingat penulis Salman Rusdhie ketika anaknya berkata: aku tidak paham <b>buku-bukumu</b> .

NO	Jenis Adverbia	No	Paragraf	Kalimat
2.	<b>Adverbia Gabungan</b>			
a.	<b>Adverbia berdampingan</b>			
		35	2/1	Saya katakan kepada mereka kritik film <b>tidak perlu</b> dicita-citakan untuk mengembangkan film Indonesia atau film negara mana saja.
		36	2/1	Saya katakan kepada mereka kritik film tidak perlu dicita-citakan untuk mengembangkan film Indonesia atau film negara <b>mana saja</b> .
		37	4/1	Merasa dapat dukungan, <b>apa lagi</b> yang mendukung penulid Orexas, saya tambah bersemangat.
		38	4/2	Kritik film sebagai produk critical writing <b>harus mampu</b> memberikan inspirasi tersendiri, sebagaimana film itu sendiri ataupun karya-karya estetik yang lain.
		39	4/3	Saya <b>tak perlu</b> berkuat dengan urusan teknis film, untuk misalnya melihat suatu gejala yang bagi saya mengganggu.
		40	10/2	Tak heran seorang doktor di bidang ilmu sastra berucap, semakin banyak membaca buku sastra, orang <b>akan semakin</b> pintar, semakin kreatif, semakin sensitif, bahkan juga semakin toleran.
		41	11/1	Mereka yang dari kuil Shaolin berkeyakinan <b>lain lagi</b> .
		42	11/3	Pengertiannya kurang lebih <b>sama dengan</b> keyakinan di Jawa, yang memiliki istilah “olah kanuragan”.
		43	12/3	<b>Apa saja</b> jawabnya.
b.	<b>Adverbia tidak berdampingan</b>		<b>Tidak ada</b>	<b>Tidak ada</b>
3.	<b>Adverbia dari segi perilaku semantisnya</b>			
a.	<b>Adverbia kuantitatif</b>			
		44	3/1	Remy Sylado menambahi, <b>banyak</b>



NO	Jenis Adverbial	No	Paragraf	Kalimat
				salah kaprah
		45	6/1	<b>Banyak</b> orang mengira, tulisan, teks, harus berhubungan dengan sesuatu.
		46	10/7	<b>Banyak</b> film yang berhubungan dengan tradisi, Sholin menggambarkan biasanya ahli pedagang juga ahli kaligrafi.
b.	<b>Adverbial frekuentatif</b>	47	1/3	Pemerintah <b>selalu</b> punya tujuan besar dan mulia.
		48	6/2	Saya <b>sering</b> didatangi orang yang mengaku memiliki pengalaman hidup menarik dan pasti menarik pula kalau pengalaman hidupnya ditulis.
		49	4/4	Dalam film Indonesia berbau mistis, tokoh antagonis <b>selalu</b> digambarkan berpakaian hitam-hitam ala dukun Jawa.
		50	10/7	Banyak film yang berhubungan dengan tradisi, Sholin menggambarkan <b>biasanya</b> ahli pedagang juga ahli kaligrafi.
c.	<b>Adverbial limitatif</b>			
		51	11/5	Descartes keliru kalau menganggap kesadaran <b>hanya</b> ada pada pikiran, seperti maksimumnya yang terkenal “aku berpikir maka aku ada”.
		52	12/3	Apa saja <b>jawabnya</b> .
		53	2/1	Saya katakan kepada mereka bahwa kritik film tidak perlu dicita-citakan untuk mengembangkan film Indonesia atau film negara mana <b>saja</b> .
		54	9/3	Monyet tetap begitu-begitu <b>saja</b> , manusia membangun peradaban, membangun kebudayaan.
4.	<b>Adverbial pembuka wacana</b>	55	1/1	<b>Beberapa waktu lalu</b> saya diminta berbincang mengenai kritik film di kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud)

## Lampiran 2

## Konjungsi Dalam Artikel “Lucy In The Sky”

No	Konjungsi	Hasil Temuan dalam Artikel “Lucy In The Sky”
2.	Aditif	Beberapa waktu lalu saya diminta berbicara mengenai kritik film di kementerian Pendidikan <b>dan</b> Kebudayaan (Kemendikbud) (paragraf 1 kalimat ke 1).
		Pemerintah selalu punya tujuan besar <b>dan</b> mulia: kritik film untuk mengembangkan film Indonesia (paragraf 1 kalimat ke 3).
		Tulisan seseorang yang membahas akting pemain, kerja kamera, <i>editing</i> gambar, <b>dan</b> lain-lain bukan dengan sendirinya kritik film itu resensi film. (paragraf 3 kalimat ke 2)
		Saya sering didatangi orang yang mengaku memiliki pengalaman hidup menarik <b>dan</b> pasti menarik pula kalau pengalaman hidupnya ditulis. (paragraf 6 kalimat ke 2).
		Melalui proses evolusi yang panjang selama ribuan tahun, melalui menulis yang sebelumnya diawali dengan membikin tanda <b>dan</b> simbol di dinding-dinding goa manusia mengembangkan memorinya. (paragraf 8 kalimat ke 2).
		Karena kebiasaan <b>dan</b> kebiasaa Cuma menulis, saya ditanya istri apakah bekerja di surat kabar selama sekitar 35 tahun sampai menjelang pensiun serang tidak ada yang bisa ditulis. (paragraf 12 kalimat ke 1)
		Merasa dapat dukungan, <b>apa lagi</b> menduug penulis <i>Oxeras</i> , saya tambah bersemangat. (paragraf 4 kalimat ke 1).
		Protagonis <b>atau</b> pemenangnya bersorban putih dari ranah kebudayaan entah mana. (paragraf 4 kalimat ke 5).
		Saya sering didatangi orang yang mengaku memiliki pengalaman hidup menarik <b>dan</b> pasti menarik pula kalau pengalaman hidupnya ditulis. (paragraf 6 kalimat ke 2).
		Karena kebiasaan <b>dan</b> kebiasaa Cuma menulis, saya ditanya istri apakah bekerja di surat kabar selama sekitar 35 tahun sampai menjelang pensiun serang <b>tidak</b> ada yang bisa ditulis. (paragraf 12 kalimat ke 1)
		Menulis apa, tanya saya. (paragraf 12 kalimat ke 2).
		<b>Apa saja</b> , jawabnya. (paragraf 12 kalimat ke 3).
2.	final	Pemerintah selalu punya tujuan besar dan mulia:

No	Konjungsi	Hasil Temuan dalam Artikel “Lucy In The Sky”
		kritik film <b>untuk</b> mengembangkan film Indonesia (paragraf 1 kalimat ke 3).
		Saya katakan kepada mereka kritik film <b>tidak</b> perlu dicita-citakan <b>untuk</b> mengembangkan film Indonesia <b>atau</b> film negara mana saja. (paragraf 2 kalimat ke 1).
		Saya tak perlu berkuat <b>dengan</b> urusan teknis film, <b>untuk</b> misalnya melihat suatu gejala yang bagi saya mengganggu. (paragraf 4 kalimat ke 3).
		“ <i>Busyet</i> , dulu mbah saya dukun, kerjanya menolong orang,” kata saya <b>untuk</b> mencairkan suasana. (paragraf 5 kalimat ke 1).
		Bikinlah cerita <b>untukku</b> Rushdie kemudian menulis buku <b>untuk</b> anaknya, <b>dengan</b> judul yang muncul seketika: <i>Haroen and the Sea of Storoos</i> . (paragraf 13 kalimat ke 3).
3.	Penegasan	Kritik film dijanjikan <b>akan</b> menjadi agenda kerja departemen ini (paragraf 1 kalimat ke 2).
		Kritik film sebagai produk <i>critical writing</i> <b>harus</b> mampu memberikan inspirasi tersendiri, sebagaimana film itu sendiri <b>ataupun</b> karya-karya estetis yang lain. (paragraf 4 kalimat ke 2)
		Tak heran seorang dokter dibidang ilmu sastra berucap, semakin banyak membaca buku sastra, orang <b>akan</b> semakin pintar, semakin kreatif, semakin sensitif, <b>bahkan juga</b> semakin toleran. (paragraf 10 kalimat ke 2).
		<b>Bukan hanya</b> otak yang perlu dikondisikan, melainkan juga tubuh <b>atau</b> raga. (paragraf 11 kalimat ke 2).
		Descartes keliru kalau menganggap kesadaran <b>hanya</b> ada pada pikiran, seperti maksimnya yang terkenal “aku berpikir maka aku ada”. (paragraf 11 kalimat ke 3).
4.	cara	Tulisan seseorang yang membahas akting pemain, kerja kamera, <i>editing</i> gambar, <b>dan</b> lain-lain <b>bukan dengan</b> sendirinya kritik film itu resensi film. (paragraf 3 kalimat ke 2)
		Banyak orang mengira, tulisan, teks, harus berhubungan <b>dengan</b> sesuatu. (paragraf 6 kalimat ke 1)
		Mau pengalaman hidup dirasa menarik <b>atau tidak</b> , itu soal lain. (paragraf 7 kalimat ke 2).
		Menulis adalah disiplin hidup, berhubungan <b>dengan</b> tradisi literer. (paragraf 8 kalimat ke 1)

No	Konjungsi	Hasil Temuan dalam Artikel “Lucy In The Sky”
		Melalui proses evolusi yang panjang selama ribuan tahun, melalui menulis yang sebelumnya diawali <b>dengan</b> membikin tanda <b>dan</b> simbol di dinding-dinding goa manusia mengembangkan memorinya. (paragraf 8 kalimat ke 2).
		Begitu sampai titik itu, langsung <b>dengan</b> evolusi ini manusia meninggalkan spesies-spesies lain. (paragraf 9 kalimat ke 2).
		Tradisi literer berhubungan <b>dengan</b> pengondisian otak melalui kegiatan baca tulis. (paragraf 10 kalimat ke 1)
		Pengertiannya kurang lebih sama <b>dengan</b> keyakinan di Jawa, yang memiliki istilah “oleh kanuragan”. (paragraf 11 kalimat ke 3).
		Banyak film yang berhubungan <b>dengan</b> tradisi Shaolin menggambarkan, biasanya ahli pedang juga ahli kaligrafi. (paragraf 11 kalimat ke 5).
		Ilmu silat dianggap tak beda <b>dengan</b> bilmu surat, ilmu menulis kaligrafi. (paragraf 11 kalimat ke 6).
		Seketika saya ingat penulis Salman Rushdie ketika anaknya berkata: aku <b>tidak</b> pernah paham buku-bukumu. (paragraf 13 kalimat ke 1).
		Saya pun kemudian menulis buku <b>untuknya, dengan</b> judul yang muncul seketika: <i>Koran Kami with Lucy in the Sky</i> .(paragraf ke 14 kalimat ke 1).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Eggidia Natasya  
NPM : 1402040176  
Tempat dan tanggal lahir : Sei Rotan, 24 April 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Ampera Dusun I Batang Kuis  
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara

### Nama Orang Tua

Nama Ayah : Sutrisno  
Nama Ibu : Nur Sani  
Alamat : Jl. Ampera Batang Kuis

### Pendidikan Formal

1. SD Negeri 101875 Tamat Tahun 2008
2. SMP Negeri 1 Tamat Tahun 2011
3. SMA Swasta Prayatna Medan Tamat Tahun 2014
4. Tahun 2014-2019, tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, Maret 2019



Eggidia Natasya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form K-1

Kepada Yth : Bapak Ketua/Sekretaris  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP UMSU

Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Eggidia Natasya  
NPM : 1402040176  
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Kredit kumulatif : 131 SKS

IPK : 3,39

Persetujuan ket./sekretaris Prog. Studi	Judul Yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
<i>L. Natasya 14/12/2017 AN:</i>	Analisis Penggunaan Adverbia dalam Artikel <i>Lusy in The Sky</i>	<i>14/12/17</i> 
	Analisis Pmsip Kerja Sama Grice dalam Hikayat Bunga Kemuning	
	Pengaruh Model Pembelajaran SQ3R terhadap Kemampuan Bercerita oleh Siswa Kelas VII SMP Tunas Karya Batang Kuis T.P 2017-2018	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, Desember 2017

Hormat Pemohon,

Eggidia Natasya

Dibuat Rangkap 3 :  
- Untuk Dekan/Fakultas  
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP UMSU

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Eggidia Natasya  
NPM : 1402040176  
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

*Analisis Penggunaan Adverbia dalam Artikel Lusy in The Sky*

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum.

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, Desember 2017

Hormat Pemohon,

Eggidia Natasya

Keterangan

- Dibuat rangkap 3 :-
- Asli untuk Dekan/Fakultas
  - Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
  - Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

---

Nomor : 6623 /II.3/UMSU-02/F/2017  
Lamp : ---  
Hal : **Pengesahan Proyek Proposal  
Dan Dosen Pembimbing**

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Eggidia Natasya**  
N P M : 1402040176  
Program Studi : **Pend. Bahasa & Sastra Indonesia**  
Judul Penelitian : **Analisis Penggunaan Adverbial dalam Artikel  
Lusy in The Sky.**


Pembimbing : **Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal : **22 Desember 2018**

Medan, 03 Rab. Akhir 1439 H  
22 Desember 2017 M

Wassalam  
Dekan

  
**Dr. Elfyanto Nst, M.Pd.**  
NIDN : 0115057302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :

**WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**





## SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Eggidia Natasya  
NPM : 1402040176  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Adverbia dalam Artikel *Lucy in The Sky*

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 31 Desember 2018  
Hormat saya  
Yang membuat pernyataan,



Eggidia Natasya

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Eggidia Natasya

NPM : 1402040176

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Adverbia dalam Artikel *Lucy in The Sky*

Pada hari Senin, tanggal 12, bulan November, tahun 2018 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 31 Desember 2018

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dosen Pembimbing,

  
Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

  
Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,

  
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



## LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Eggidia Natasya

NPM : 1402040176

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Adverbia dalam Artikel *Lucy in The Sky*

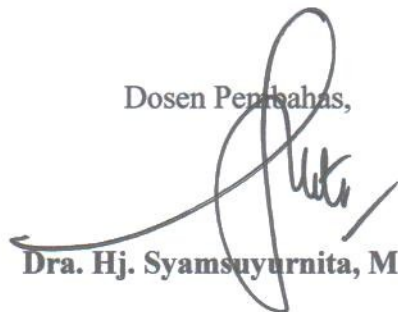
Pada hari Senin, tanggal 12, bulan November, tahun 2018 sudah layak menjadi proposal skripsi.


Medan, 31 Desember 2018

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dosen Pembimbing,

  
Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

  
Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



Unggul, Cerdas & Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 180 /II.3/UMSU-02/F/2019  
Lamp : ---  
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 24 Jumadil Awal 1440 H  
30 Januari 2019 M

**Kepada Yth,**  
**Kepala UPT Perpustakaan**  
**Universitas Muhammadiyah Sum. Utara,**  
**di-**  
**Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **EGGIDIA NATASYA**  
N P M : 1402040176  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Analisis Penggunaan Adverbia dalam Artikel *Lucy in The Sky*

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.  
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.  
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan

**Dr. H. Elfrianto, M.Pd**  
NIDN 0115057302

\*\* Pertiinggal \*\*



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

---

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Eggidia Natasya  
NPM : 1402040176  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Adverbia dalam Artikel *Lucy in The Sky*

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Senin, tanggal 12 bulan November, tahun 2018.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 31 Desember 2018

Ketua Prodi,

**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238  
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 1775/KET/II.3-AU/UMSU-P/M/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pelaksana Tugas Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

**Nama** : Eggidia Natasya  
**NPM** : 14020401/6  
**Univ./Fakultas** : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
**Jurusan/P.Studi** : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

*"Analisis Penggunaan Adverbia Pada Artikel Lucy In The Sky"*

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 4 Rajab 1440 H  
11 Maret 2019 M

Pt. Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Nama Lengkap : Eggidia Natasya  
NPM : 1402040176  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Adverbia pada Artikel Lucy in The Sky

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
4-2-2019	BAB IV Abstrak		
12-2-2019	Abstrak Kata Pengantar		
20-2-2019	BAB IV BAB V		
27-2-2019	Revisi Bab IV & V lihat catatan		
6-3-2019	ace skripsi Berdasarkan (bilanya) sudah dapat di wisuda pd fidy wisu kuyaw		

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 15 Maret 2019

Dosen Pembimbing,

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.